

**TRADISI MUJAHADAH PEMBACAAN RATIB AL-HADDAD SEBAGAI
WIRID DIYAYASAN HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SODONG
DOPANG, SAYUNG (STUDI LIVING QUR'AN)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Ifatul Izzah

NIM : 1704026072

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO**

SEMARANG

2024

**TRADISI MUJAHADAH PEMBACAAN RATIB AL-HADDAD SEBAGAI
WIRID DIYAYASAN HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SODONG
DOPANG, SAYUNG (STUDI LIVING QUR'AN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

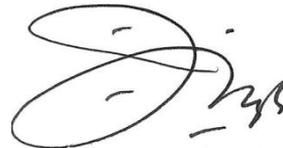
Ifatul Izzah

NIM : 1704026072

Semarang, 28 Juni 2024

Disetujui oleh

Pembimbing I



Muhtarom, M. Ag.

NIP.196906021997031002

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ifatul Izzah

NIM : 1704026072

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Angkatan : 2017

Menyatakan bahwa dalam penulisan penelitian saya yang berjudul : “ Tradisi Mujahadah Pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong” tidak mengandung unsure plagiatisme. Kemudian data yang saya sajikan sesuai dengan realita yang ada di lapangan. Jika suatu saat nanti terbukti melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 28 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Ifatul Izzah

NIM.1704026072

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ifatul Izzah

NIM : 1704026072

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora /IAT

Judul Skripsi : “ Tradisi Mujahadah Pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayaatul Muhtadiin Desa Sodong (Studi Living Qur’an)”

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diajukan Demikian atas perhatiannya ucapkan terima kasih.

Walaikumsalam Wr.Wb.

Semarang 28 Juni 2024

Pembimbing I



Muhtarom, M. Ag.

NIP.196906021997031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Kampus II, Ngaliyan, Semarang 50185

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Tradisi Mujahadah Pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin Desa Sodong

Penulis : Ifatul Izzah

NIM : 1704026072

Program Si : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tanggal : 28 Juni 2024

Telah diujikan dalam Sidang Munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



Muhtarom, M. Ag.
NIP. 196906021997031002

Dosen Penguji I

M. Sihabudin, M. Ag.
NIP. 197912242016011901

Sekretaris Sidang

Ahmad Mustofa, M. Pd. I
NIP. 198812242020121003

Dosen Penguji II

Hanik Rosyida, M. S. I
NIP. 198906122019032014

Pembimbing

Muhtarom, M. Ag.
NIP. 196906021997031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

yâ ayyuhalladzîna âmanusta‘înû bish-shabri wash-shalâh, innallâha ma‘ash-
shâbirîn

*Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan
sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

(Al-Baqarah: 153)

TRANSLITERASI LATIN ARAB

Pedoman Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berdasarkan hasil Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi dimaksudkan sebagai peralihan huruf dari satu abjad keabjad yang lain, adapun dalam hal ini difokuskan pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan dengannya.

A. Konsonan

Lambang bunyi konsonan dalam bahasa Arab, terutama pada system penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi ini sebagian berlambangkan huruf, adakalanya tanda, dan adakalanya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut merupakan daftar huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengantitik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengantitik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengantitik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengantitik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Komaterbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	·	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab itu seperti halnya vokal bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
□	Fathah	A	A
□	Kasrah	I	I
□	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambing gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
□ + يْ	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
□ + وْ	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
CONTOH			
بَيْنَكُمْ		Bainakum	
قَوْل		Qaul	

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab memiliki lambing berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
□ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
□ + ى	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
□ + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dangaris di atas
□ + و	Dammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
جاهلية		Jāhiliyyah	
يسعى		Yas‘a>	
كريم		Karīm	
فروض		Furūd	

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi Ta' Marbuṭah ini menempati dua tempat:

- Ta Marbuṭah yang dikatakan hidup, lantaran berharakat fathah, kasrah atau dhammah, transliterasinya /t/.
- Ta Marbuṭah yang dimatikan sebab berharakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/.

CONTOH	
المدينة الفضية	Al-madi>nah Al-fad}i>lah
الحكمة	Al-h}ikmah
روضة الأطفال	Raud}at Al-at}fa>l

5. Syaddah

Syaddah atau yang biasa disebut juga dengan tasydid Pada transliterasi ini tanda syaddah ber lambangkan huruf.

CONTOH	
ربنا	Rabbanā
نزل	Nazzala
الحج	Al-h}ajj

6. Kata Sandang

Kata sandang pada system penulisan Arab dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

- a. Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah
Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.
- b. Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah
Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الرَّجُل	Ar-rajulu
السَّيِّدَة	As-sayyidatu
الشَّمْس	Asy-syamsu
القلم	Al-qalamu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan alif.

CONTOH	
أمرت	Umirtu
شَيْئ	Syai'un

8. Penulisan Kata

Setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebabter dapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya :

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahu wakhairu rrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmulkhalīl

9. Huruf Kapital

Sejatinya pada system penulisan Arab huruf capital tidak lumrah digunakan, namun berbedanya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwalabaitin
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikullisyai'in 'alīm

10. Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul : “TRADISI MUJAHADAH PEMBACAAN RATIB AL-HADDAD DI YAYASAN HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SODONG (STUDI LIVING QUR’AN)” dibuat untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam membuat dan menyusun skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan sara-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi yang saya buat dapat terselesaikan. Maka dari itu penulis menyampaikan Terima kasi kepada :

1. Prof. Nizar, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Moch. Sya’roni, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Muhtarom, M. Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir juga selaku Dosen Pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. M. Sihabuddin, M. Ag, selaku wakil Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir juga selaku Dosen Penguji I. yang bersedia meluangkan waktu, pengetahuan dan kesabarannya.
5. Ahmad Mustofa, M. Pd. I, selaku ketua sidang Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
6. Hanik Rosyida, M. S. I, selaku Dosen Penguji II Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

7. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Kedua orang tuaku dan adikku tersayang dan tercinta, bapak Komari, Ibu Musiroh dan adik Muhammad Arbani Syarif yang selalu senantiasa memberikan dukungan, nasehat, doa, dan kasih sayang yang berlimpah sehingga bisa menyelesaikan skripsi yang penuh drama
9. Pada para sahabat dan teman yang senantiasa member dukungan semangat dan do'a.
10. Pada pihak yang secara langsung ikut serta dalam keberhasilan penyusunan Skripsi.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi belum mencapai kesempurnaan, akan tetapi, penulis berharap adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan orang lain.

Semarang, 28 Juni 2024

Penulis

Ifatul Izzah

NIM. 1704026072

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI LATIN ARAB	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	xi
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	10
3. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data	11
5. Teknik Analsis Data.....	13
6. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Ratib al-Haddad sebagai Wirid	16
1. Pengertian Ratib al-Haddad	16
2. Biografi Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad	21
3. Sejarah Ratib al-Haddad	24

4.	Keistimewaan Bacaan Ratib al-Haddad	25
B.	Teori Resepsi	26
1.	Sejarah Teori Resepsi	26
2.	Pengertian Teori Resepsi.....	26
3.	Metode dan Penerapan dalam Teori Resepsi	29
C.	Kajian Living Qur'an.....	30
1.	Pengertian Living Qur'an	30
2.	Objek Kajian Living Qur'an	31
3.	Living Qur'an dalam Bidang Ilmu Lain.....	32
D.	Kajian Living Qur'an dalam Teori Resepsi.....	34
BAB III Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul		
	Mubtadiin desa Sodong	36
A.	Profil Desa Sodong.....	36
B.	Konteks Masyarakat desa Sodong	36
C.	Profil Yayasan Hidayatul Mubtadiin Desa Sodong.....	38
1.	Sejarah Singkat Yayasan Hidayatul Mubtadiin Desa Sodong	38
2.	Biografi KH. Abdul Mannan Pengasuh Yayasan Hidayatul Mubtadiin Desa Sodong	40
3.	Kegiatan-kegiatan Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong.....	41
4.	Sejarah Pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin	41
D.	Pelaksanaan Mujahadah Ratibu al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong	42
1.	Tata Cara Pelaksanaan Mujahadah Pembacaan dzikir Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin	42
2.	Pelaksanaan Mujahadah Pembacaan Ratib al-Haddad bagi Wanita Haid	44
3.	Ayat-ayat al-Qur'an dalam Ratib al-Haddad	47
BAB IV ANALISIS DATA		
A. Penerimaan Masyarakat Terhadap Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad		
		52

B. Hasil dari Penerimaan Masyarakat Terhadap Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad.....	57
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji tentang pelaksanaan Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong yang didalam bacaannya mengandung tiga unsur, yaitu ayat-ayat al-Qur'an, hadist, dan sholat. Jenis penelitian ini adalah *field research* yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Resepsi*. Dalam pengumpulan data Penulis terjun langsung untuk observasi, wawancara, mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *deskriptif analitis* yang bertujuan untuk mengetahui respon Jama'ah terhadap pembacaan Ratib al-Haddad. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu, **Pertama** penerimaan masyarakat dalam tradisi pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin dengan tiga bentuk teori resepsi yaitu, resepsi eksegesis, resepsi estetis, resepsi fungsional. **Kedua** hasil penerimaan masyarakat ketiga respon pembacaan dzikir Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin yaitu, penerimaan masyarakat dalam resepsi eksegesis meliputi, Pembaca mampu memahami isi kandungan bacaan Ratib al-Haddad melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Penerimaan masyarakat dalam resepsi estetis yaitu, keindahan gerakan tubuh saat membaca dzikir Ratib al-Haddad. Penerimaan masyarakat dalam resepsi fungsional yaitu, respon masyarakat memaknai tradisi pembacaan Ratib al-Haddad sebagai tameng, sebagai pendekatan diri kepada Allah Swt. dan lain-lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara'a- yaqra'u- qira'atan-qur'anan* yang artinya bacaan. Al-Qur'an merupakan Firman Allah (kalam Allah) yang keabsahannya sudah dijamin oleh Allah tanpa adanya penambahan, pengurangan ataupun modifikasi pada ayat yang artinya tanpa ada campur tangan orang lain . Al-Qur'an memiliki sifat dinamis, benar dan mutlak, karena penyucian al-Qur'an sendiri telah meneguhkan posisinya sebagai sumber hukum yang utama. Sifat dinamis dapat diartikan bahwa al-Qur'an bisa diterapkan di manapun, kapanpun, serta kepada siapapun. Kemudian kebenaran al-Qur'an dapat dibuktikan dengan realita dan fakta yang sebenarnya, sehingga al-Qur'an tidak diragukan lagi keotentikannya.

Selain sebagai firman Allah kepada Nabi saw. Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat terbesar bagi Nabi saw. Mukjizat sendiri yaitu sesuatu kejadian luar biasa yang keluar dari kebiasaan dan hanya dimiliki oleh Para Nabi. Awal mula kemukjizatan al-Qur'an terjadi karena pada masa puncak kejayaan masyarakat Arab Jahiliyah pandai dalam membuat syair. Sehingga pada masa tersebut masyarakat Jahiliyah berlomba-lomba untuk membuat syair yang terbaik. Selanjutnya, syair yang terbaik akan ditempel di dinding Ka'bah dan menyebabkan pembuat syair yang menang menjadi angkuh. Dengan adanya peristiwa tersebut kemudian Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman umat manusia . Masyarakat Arab merasa kagum dan takjub akan lantunan ayat-ayat yang terdapat pada al-Qur'an, mereka menuduh bahwa al-Qur'an adalah buatan Nabi Muhammad SAW dan Bukan firman dari Allah SWT. Akan tetapi, kenyataannya Nabi Muhammad adalah seorang yang Ummi (tidak dapat membaca dan menulis). Allah membantah Tuduhan masyarakat Jahiliyah tentang al-Qur'an melalui Ayat al-Qur'an. Jika memang benar al-Qur'an

adalah syair buatan manusia (Nabi Muhammad saw) maka masyarakat Jahiliyah dituntut untuk membuat syair yang seindah ayat-ayat al-Qur'an. Dan terbukti mereka tidak sanggup untuk membuat dan menyainginya. Firman Allah swt.¹

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”(Q.S al-Baqarah : 23).

Dan jika kamu masih tetap meragukan kebenaran Al-Qur'an yang Kami turunkan secara berangsur-angsur kepada hamba Kami Nabi Muhammad SAW. dan telah Kami nyatakan keabsahan, kebenarannya dan tidak ada keraguan di dalamnya, maka sebenarnya ada bukti nyata di antara kamu yang dapat menjelaskan kebenarannya, yaitu: buatlah satu surah yang semisal dengannya, baik dari segi sastra, kandungan hukum, nilai-nilai moral, maupun petunjuk lainnya yang ada dalam Al-Qur'an; dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah untuk membantumu dalam menyusun yang serupa, kamu tidak akan mampu melakukan itu. Ini semua hendaknya kamu lakukan jika kamu menganggap dirimu sebagai orang-orang yang benar pernyataannya bahwa Al-Qur'an hanyalah karya buatan Nabi Muhammad.

Dalam Islam banyak istilah yang diamalkan dalam rangka mendekatkan diri pada Allah SWT., diantaranya adalah dengan bermujahadah, muqarrabah, dan muhasabah. Meskipun istilah-istilah tersebut memiliki nama yang berbeda namun substansi makna yang terkandung didalamnya memiliki kesamaan yaitu dengan menggapai ridha Allah swt. Akar dari kata mujahadah yaitu jihad yang memiliki arti berjuang atau berusaha dengan keras. Pelaksanaan mujahadah secara umum, dengan

¹ Septi Aji Fitra Jaya, *Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Hukum*(Indo-Islamika, 2019)Vol. 9, No. 2, hal: 204-206

menggunakan metode dakwah sebagaimana yang sudah digariskan dalam al-Qur'an yakni *bil-hikmah, bil-mau'idzah al-hasanah, dan bi-mujadalah bi-ahsan*. Dalam kitab jami'ul Ushul Fil-Auliya arti mujahadah menurut bahasa adalah perang, menurut aturan syara' adalah perang melawan musuh-musuh Allah, dan menurut istilah adalah memerangi nafsu amarah bis-suu' untuk melakukan sesuatu yang berat bagi-nya yang sesuai syara' (agama). Sebagian ulama' mengatakan bahwa mujahadah adalah tidak mengikuti kehendak nafsu, dan ada juga yang mengatakan bahwa mujahadah adalah menahan diri dari hawa nafsu dan kesenangannya.²” Dibawah ini merupakan firman Allah tentang anjuran berjihad

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مَلَأَ
 آيَاتِكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمْ الْمُسْلِمِينَ ۗ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
 وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ ۗ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ
 الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

“Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat; tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.”

Dan diperkuat dengan Hadist Nabi saw, : “ Orang yang berjihad (ber-mujahadah) adalah orang yang memerangi hawa nafsunya dalam (pendekatan dirinya kepada) Allah.” (HR. at-Tirmidzi, at-Thabrani, Ibnu Hibban, dan al-Hakim, dari Fadlalah bin ‘Ubaid) Allah SWT. Menciptakan akal, nurani, dan hawa nafsu. Akal mengajak kita untuk berfikir rasional, sedangkan nurani mengajak kita untuk berfikir secara rasional, naruni mengajak kita untuk melakukan perbuatan baik, sedangkan hawa nafsu selalu mengajak manusia melakukan perbuatan buruk dan melanggar hukum

² K. Zainuri Ihsan, *Mujahadah*, (Klaten : Medpress Digital 2014) hal: 10-17

Allah SWT. Oleh karena itu, kita harus menahan dan mengendalikan hawa nafsu melalui kekuatan nurani dan akal. Jika hawa nafsu tidak dikendalikan, maka diri kitalah yang akan dikendalikannya. Dengan demikian, maka kita bisa mengontrol hawa nafsu dengan cara bermujahadah, dengan kata lain roh harus selalu ber-mujahadah diatas hawa nafsu supaya nafsu tidak bisa memengaruhi anggota badan dengan perbuatan yang dilarang oleh syara' dan hati tidak terusik dengan sifat-sifat yang tercela.³

Salah satu cara untuk mengendalikan diri dari hawa nafsu yaitu dengan berdzikir. Dalam al-Qur'an, ayat-ayat dzikir disebutkan sebanyak 267 kali dengan berbagai bentuk kata. Diantaranya bermakna mengingat Allah dalam arti menghadirkan-NYA dalam hati.⁴ Dzikir secara bahasa bermakna mengingat, sedangkan secara istilah adalah membasahi lidah dengan mengucapkan pujian-pujian kepada Allah SWT. Secara etimologi, dzikir berasal dari kata "*dzakar*" yang berarti "menyebut, mensucikan, dan mengagungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasihat". Secara terminology dzikir menurut Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidiqi, dzikir adalah menyebut Allah dengan tasbih (Subhanallah), membaca tahlil (Laailahailallah), membaca tahmid (Alhamdulillah), membaca taqdis (Quddusun), membaca takbir (Allahuakbar), membaca hauqalah (hasbiyallah), membaca basmalah (bismillahirrahmaa-nirrahiim), membaca al-Qur'anul Majid dan membaca do'a-do'a yang diterima dari Nabi Muhammad saw. Dzikir merupakan suatu ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Bahkan Allah telah memberi sifat dengan "Ulil Al-bab" kepada mereka yang senantiasa menyebut Rabb-Nya, baik dalam keadaan berdiri, duduk, bahkan juga berbaring. Oleh karena itu, dzikir bukan hanya ibadah yang bersifat lisaniyah, melainkan juga qalbiyah. Imam Nawawi menyatakan bahwa yang paling utama dalam berdzikir adalah bersamaan mengingat Allah dalam lisan dan di hati. Dan jika harus salah satunya, maka dzikir di hati jauh lebih utama. Pada hakikatnya, orang

³ K. Zainuri Ihsan, "*Mujahadah*", Klaten (Medpress Digital: 2014) hal: 19-21

⁴ Fadli Ramadhan, "*Dzikir Pagi dan Petang*", Yogyakarta (Fillah Books: 2019) hal : 37

yang sedang berdzikir adalah orang yang sedang menghubungkan diri dengan Allah .⁵ firman Allah swt. Q.S Ar-Rad ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya.⁶

Dzikir mempunyai beragam bacaan-bacaan, doa-doa yang didalamnya berisi pujian-pujian untuk mengagungkan Allah SWT., seperti halnya, bacaan istighfar, tahmid, hamdallah, takbir, tahlil, dan bacaan doa-doa lainnya. Salah satunya dzikir Ratib Al-Haddad suatu amalan bacaan dzikir dan doa-doa untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Nama Ratib ini merujuk kepada nama penyusunnya yaitu Quthb al-Irsyad wa Ghauts al-‘ibad wa al-Bilad, al-Imam al-Hasbib as-Sayyid Abdullah bin Alawi al-Haddad al-Husaini al-Hadhrami, yang masyhur dengan nama Imam Abdullah al-Haddad, seorang ulama’ besar dari Yaman. Penyusunan Ratib ini atas permintaan salah seorang murid beliau yang bernama ‘Amir dari keluarga Bani Sa’ad yang tinggal di sebuah perkampungan di Syibam Hadhramaut.. Al-Imam menyusun suatu amalan untuk menjadikan benteng menghadapi ahli bid’ah yang berlindung di balik nama Qadariah dan Mu’tazilah di tempatnya. Kemudian al-Imam menyusun ratib al-Haddad dan pertama kali dibaca di kampung ‘Amir sendiri dan kemudian dibaca di Masjid Hawi, Tarim. Wirid atau Ratib ini disusun berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an, doa, sholawat dan istighfar, yang diambil daripada al-Qur’an dan

⁵ Fadli Ramadhan, *Dzikir Pagi dan Petang*, (Yogyakarta :Fillah Books, 2019) hal : 1-4

⁶ Fadli Ramadhan, *Dzikir Pagi dan Petang*, (Yogyakarta : Fillah Books, 2019) hal : 38

hadis Rasulullah SAW., Syaikh Ahmad bin Abdul Karim asy-Syajjar al-Ahsa'I, antara murid utama imam al-Haddad berkata “ Ratib ini adalah wirid Tuan Guru kami yang biasanya dibaca selepas sholat isyak pada setiap hari kecuali pada bulan Ramadhan yang dibaca sebelum shalat isyak dan hendaknya dibaca dengan berjamaah dan diikuti oleh berbagai kalangan kemudian menjadi tradisi sampai sekarang. Pembacaan wirid Ratibul Haddad ini biasanya dilakukan di kampung-kampung di Masjid dan Pondok Pesantren. Melihat situasi dan kondisi masyarakat sekarang, masih banyak yang hidup tanpa nilai-nilai spiritual sehingga dapat menggoyahkan keimanan. Maka dari itu, peran pondok pesantren dalam hal ini melalui sistem pendidikannya berusaha membekali, meningkatkan, membentengi masyarakat akan hal yang bisa merusak keimanan. Dalam hal ini, warga Sodong mengadakan kegiatan religious seperti Mujahadah Pembacaan Ratib al-haddad yang dilaksanakan pada Ahad pagi, untuk membangun keimanan dan membentengi diri dari hal-hal yang bisa merusak keimanan dan dari hawa nafsu, dari hal-hal yang menghancurkan keyakinan (ajaran islam) dan kejahatan dhohiriyah maupun batiniya.

Dalam penelitian ini, untuk mengungkap lebih jelas tentang **Tradisi Mujahadah Pembacaan Ratib al-Haddad di Desa Sodong Dopang, Sayung** ini dengan keistimewaan bacaan-bacaan yang tertera di Ratib al-Haddad yang dipercayai akan hasil dan manfaatnya yang luar biasa. Sehingga banyak orang yang menggunakan Ratib al-Haddad sebagai wirid. Salah satunya adalah desa Sodong Dopang yang menggunakan Ratibul Haddad sebagai wirid. Sebelum pelaksanaan mujahadah pembacaan Ratibul Haddad beserta pengajian tafsir Jalalain yang dilakukan setiap hari minggu yang dimulai pukul 07-00 sampai 09-00 sedangkan pada malam Kamis dimulai paada pukul 19:30-20:30 tempat di Mushola dan halaman mushola Kafabihi Desa Sodong Dopang, Sayung ini telah diikuti oleh warga setempat, dan semua semua jama'ah mujahadah rotib al-Haddad yang dipandu oleh Kiyai Abdul Manan selaku pengasuh dari Yayasan TPQ Hidayatul Mubtadiin dan selaku sesepuh di desa Sodong Dopang, Sayung.

Sebelum pelaksanaan pembacaan ratibul haddad, Kiyai Abdul Manan selalu berpesan dengan bermujahadah membaca ratibul haddad ini dapat membersihkan diri dari dosa-dosa yang telah kita perbuat, mengurangi dan menyelesaikan beban masalah duniawi, menghilangkan penyakit hati, dapat terhindar dari balak dan dengan bermujahadah kita bisa mendapatkan apa yang kita inginkan dengan memohon dan meminta dengan pelantara membaca Ratib al-Haddad dengan khusyuk dan hati yang tulus. Akan tetapi saat adanya masa pandemic jama'ah yang mengikuti pelaksanaan mujahadah ratib al-Haddad terbatas dan hanyalah para panitia yayasan mushola kafabihi saja. Setiap musim paceklik di desa Sodong Dopang Ratib al-Haddad ini tidak hanya dibaca saat adanya pelaksanaan mujahadah, akan tetapi ratibul haddad menjadi wirid khusus yang wajib dibaca setiap hari sesudah sholat maghrib guna tameng untuk melindungi Desa dan para warga dari suatu hal yang tidak diinginkan terjadi. Mendengar penjelasan tersebut Peneliti semakin penasaran akan hasil pengaruh dan kistimewaan dalam pembacaan ratib al-Haddad yang setiap hari dibaca oleh para warga desa Sodong Dopang. Maka dari itu Peneliti mengambil penelitian **Tradisi Mujahadah Pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin Desa Sodong Dopang, Sayung** guna mengungkap kebenaran dahsyatnya bacaan Ratib al-Haddad dan kesungguhan para warga desa Sodong Dopang dalam membaca Ratib al-Haddad. Dan guna mengetahui bentuk-bentuk resepsi yang terkandung dalam Tradisi Mujahadah Pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan pendekatan Living Qur'an, karena pendekatan tersebut berkaitan dengan penelitian yang telah dibuat.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk resepsi yang muncul dalam Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin?
2. Bagaimanabentuk resepsi yang muncul dalam Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk resepsi yang ada dalam tradisi pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin .
- b. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk resepsi yang muncul dalam tradisi pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin.

2. Manfaat Penelitian

1. Sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan referensi dalam penelitian Living Qur'an, bagi akademik
2. Sebagai tolak ukur nilai potensi yang didapatkan selama ini, sehingga menghasilkan sebuah karya ilmiah, bagi peneliti
3. Sebagai pengetahuan untuk masyarakat tentang betapa besar keistimewaan zikir Ratib al-Haddad, sehingga masyarakat dapat mengamalkan zikir Ratibul Haddad.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis telah menelusuri penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Penulis menemukan penelitian lain yang berkaitan dengan *living Qur'an* pembacaan Ratib al-Haddad, seperti skripsi, 2018 yang ditulis Muhammad Fahrudin Febryansyah dalam judul “*Upaya Peningkatan Kecerdasan Spritual Santri Melalui Kegiatan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Hudatul Muna 1 Jenes Brotonegaran*” Penelitian ini focus pada kontribusi dari kegiatan Ratib al-Haddad terhadap santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna 1 Jenes Brotonegaran Ponorogo, serta pelaksanaan kegiatan Ratib al-Haddad dalam meningkatkan kecerdasan spiritual para santri.⁷ Sedangkan skripsi yang saya buat fokus pada bentuk resepsi yang muncul dalam Pembacaan dzikir Ratib al-Haddad.

⁷ Muhammad Fahrudin Febryansyah, “*Upaya Peningkatan Kecerdasan Spritual Melalui Kegiatan Ratib al-Haddad*” (Skripsi, Fakultas Tabriyah dan Ilmu Keguruan, 2018)

Ada juga penelitian lain yang ditulis oleh Citra Nor Aisah, 2023 “*Dzikir Ratib al-Haddad untuk Ketenangan Hati Remaja: Studi Terhadap Jama’ah Majelis Sabilal Muhtadin Banjarmasin*. Skripsi Ushuluddin dan Homaniora berfokus pada makna dzikir untuk ketenangan hati remaja.⁸ Sedangkan skripsi yang saya buat fokus pada bentuk resepsi yang muncul dalam Pembacaan dzikir Ratib al-Haddad.

Dari skripsi yang ditulis oleh Saly Malika Salsabila dengan judul “*Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Santri Melalui kegiatan Dzikir Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren al-Huda Songgon Banyuwangi*” penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dengan metode penelitian Kualitatif deskriptif, jenis penelitian (*filed research*) dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara,, dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada Nilai-nilai karakter Religius Santri terhadap pembacaan Ratib al-Haddad.⁹

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Ali Sodirin yang berjudul *Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandaasuli Kec. Brebes (Studi Hadis)*. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan living hadis. Berfokus pada pelaksanaan praktik dengan pendapat para pengamal.¹⁰

Skripsi yang ditulis oleh Eka Pramudita tahun 2021 dengan judul “*Upaya Penanaman Nilai-nilai Spiritual Keagamaan Melalui Kegiatan Rutin Zikir Ratib al-Haddad Dalam Membentuk Ahlak Santri di Pesantren Assyafi’iyah Durisawa Ponorogo*” Penelitian ini dilakukan oleh

⁸ Citra Nor Aisah, *Dzikir Ratib al-Haddad Untuk Ketenangan Hati Remaja: Studi Terhadap Jam’ah Majelis Sabilal Muhtadin Banjarmasin*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2023

⁹ Saly Malika Salsabila, *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Dzikir Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Al-Huda Songgon Banyuwangi*”, Skripsi: Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2022

¹⁰ Ali Sodirin, *Praktik Pembacaan Ratib al-haddad di Jam’iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesaantren Darul Hikam Desa Gaandasuli Kec. Brebes (Studi Living Hadis)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Wlisongo Semarang, 2018.

Mahasiswa dari Institut Agama Islam dan berfokus pada nilai-nilai spiritual keagamaan melalui pembacaan Ratib al-Haddad dalam membentuk ahlak santri.¹¹ Sedangkan penelitian yang penulis buat itu tertuju pada bentuk resepsi dalam pembacaan Ratib al-Haddad.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian *living Qur'an* adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan yakni penelitian yang pengumpulan data-datanya didapatkan dengan terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan informasi. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan resepsi. Pendekatan resepsi adalah pendekatan penelitian yang terfokus pada respon masyarakat terhadap sebuah karya.¹² Penulis menggunakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk resepsi penerimaan masyarakat terhadap pelaksanaan Tradisi Mujahadah Pembacaan Ratib al-Haddad di Desa Sodong.

2. Sumber Data

Pengumpulan data-data pada penelitian ini, bersumber dari:

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli dari informan yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Istilah sumber data primer sendiri yaitu sumber data untuk menggambarkan sumber terdekat seperti orang, informan, ide yang dipelajari.¹³ Jenis penelitian ini mencakup penelitian

¹¹ Eka Pramudita, "*Upaya Penanaman Nilai-nilai Spiritual Keagamaan Melalui Kegiatan Rutin Zikir Ratib al-Haddad dalam Membentuk Ahlak Santri di Pondok Pesantren Assafiyah Darisawo Ponorogo*", Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021, hlm 102

¹² Prof. Dr. A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Prenada Media , 2017) hal : 359

¹³ Muhammad Mustari, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta, Laksbang Pressindo, 2012, hal 37

lapangan (*field research*) data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, observasi di Desa Sodong Dopang Sayung , wawancara secara langsung dengan subjek penelitian yaitu pengasuh, ketua, penasehat, Yayasan Hidayatul Mubtadiin, dan para warga setempat.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli atau data yang tidak langsung yang memuat informasi yang dibutuhkan. Seperti data dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang dianggap penting. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, data dokumentasi , artikel, buku-buku, web dan lain sebagainya.¹⁴

Jadi subjek penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pengasuh, para pengurus dan peserta pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih Penulis adalah Desa Dopang Rt. 02 Rw. 03 Kel. Sidogemah Kec. Sayung, Kab. Demak . Dan waktu penelitian dimulai 26 September 2022-1 November 2022, rincian waktu penelitian: 26 September 2022 observasi penempatan di desa Dopang Rt. 02, Rw. 03 Kel. Sidogemah, Kec. Sayung, Kab. Demak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ialah instrument penelitian. Keberhasilan pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti dengan menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan Penulis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Metode Observasi, teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mendengar untuk memahami, mencari jawaban,

¹⁴ Muhammad Mustari, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta, Laksbang Pressindo, 2012, hal 41

bukti terhadap fenomena social-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, memotret guna penemuan data analisis.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis datang ke lokasi yakni Desa Sodong-Dopang tepatnya di Yayasan Hidayatul Mubtadiin untuk memperoleh informasi profil tentang Yayasan Hidayatul Mubtadiin, menggali informasi tentang kegiatan Mujahadah Pembacaan Ratib al-Haddad dengan mengikuti kegiatannya sampai selesai.

- b. Metode Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh peneliti (pewawancara) kepada Informan untuk mendapatkan jawaban informasi yang dibutuhkan.¹⁶ Dalam penelitian ini Penulis mewawancarai pengasuh, penasehat, ketua Yayasan Hidayatul Mubtadiin dan para jama'ah rotibul al-Haddad. Dengan membahas manfaat, tujuan dan keistimewaan kegiatan mujahadah pembacaan Ratib al-Haddad tersebut. Bentuk wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi-terstruktur yang bersifat terbuka. Dalam arti pertanyaan yang tersusun dengan suasana fleksibel tetapi tetap terarah dalam penelitian. Peneliti menggunakan bentuk wawancara semi-terstruktur bertujuan agar bisa memahami permasalahan dengan baik dan bisa sedikit rileks dan tersistem.¹⁷
- c. Dokumentasi, sumber informasi yang berupa teks tertulis, *artefacts*, gambar yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif

¹⁵ Prof. Dr. A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Prenada Media ,2017) hal :384

¹⁶ Prof. Dr. A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Prenada Media ,2017) hal : 372

¹⁷ Abdul Hadi, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, hal 62

.¹⁸ dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara memotret (mengambil gambar), mencatat, dan merekam.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketetapan dan kesahihan hasil peneliti.¹⁹ Metode analisis data dalam penelitian ini diuraikan sebagai upaya untuk mencari dan menata secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi guna meningkatkan pemahaman peneliti terkait sebuah fenomena yang telah diteliti dan menyajikannya sebagai temuan yang bermanfaat bagi orang lain.²⁰ Peneliti memakai metode analisis data dari teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dimana teori yang dikemukakan sangat relevan dengan jenis penelitian Living Qur'an.²¹

1. Reduksi data

Mereduksi data yaitu meringkas, meneliti hal-hal yang menjadi pokok kajian, memfokuskan penelitian kembali terhadap hal-hal yang penting. Ketika terjun ke lapangan tempat penelitian dan sudah menjalin hubungan yang intens dengan jangka waktu yang lama, agar data yang didapat peneliti akan semakin banyak, kompleks, beragam dan rumit tentunya. Oleh karena itu analisis data dengan meringkas data bertujuan untuk mempermudah peneliti.

¹⁸ Prof. Dr. A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta :Prenada Media ,2017) hal :391

¹⁹Prof. Dr. A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Prenada Media ,2017) hal : 255

²⁰ Abdul Hadi, dkk., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Studyy, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, 68.

²¹ Abdul Hadi, dkk., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Studyy, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, 74-75.

2. Menyajikan data (data display)

Penyajian data dapat dilakukan dengan beragam cara, seperti menguraikan secara singkat, data, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, bertujuan untuk memperjelas pemahaman.

3. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas namun setelah diteliti menjadi jelas. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan hasil data temuan dari data-data yang sudah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara akurat dan faktual. Data-data yang diperoleh disajikan dengan bahasa yang tegas.

6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terbagi dari beberapa bagian, diantaranya:

Bab Pertama, pada sistematika ini berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian di dalamnya berisi tentang jenis penelitian, sumber data, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, analisis pengumpulan data, dan sistematika pembahasan

Bab Kedua, landasan teori dalam bab ini berisi tentang, Ratib al-haddad dimulai dari sejarah, biodata pengarang, tujuan dan manfaat membaca ratib al-Haddad, keistimewaan Ratib al-Haddad, teori resepsi berisi sejarah teori resepsi, pengertian teori resepsi, dan metode teori resepsi, juga penjelasan tentang kajian Living Qur'an

hubungan tentang teori resepsi dengan living Qur'an dalam penelitian ini.

Bab ketiga , pengumpulan data dalam sistematika bab ini berisis tentang profil desa Sodong dengan kondisi ekonomi, religiositas, dan sosial budayanya, gambaran umum dari Yayasan Muftadiin Desa Sodong dimulai dari letak geografisnya, sejarah berdirinya, penjelasan tentang pelaksanaan kegiatan mujahadah pembacaan ratib al-Haddad yang terdiri dari tempat, hari dan partisipan yang ikut serta dalam pelaksanaan, isi dari bacaan ratib al-Haddad dan pelaksanaan tradisi Ratib al-Haddad bagi waanita haid..

Bab keempat, analisis data berisi tentang teori resepsi dalam pelaksanaan ratib al-Haddad dalam kehidupan Warga Desa Sodong ,Sayung. Bentuk-bentuk resepsi yang terdapat dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Muftadiin desa Sodong.

Bab kelima , Penutup berisi tentang kesimpulan, saran, serta lampiran bukti berupa dokumen-dokumen, foto, dan lampiran lainnya yang berhubungan dengan penelitian pelaksanaan Tradisi Mujahadah Pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Muftadiin Desa Sodong Dopang, Sayung.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Ratib al-Haddad sebagai Wirid

1. Pengertian Ratib al-Haddad

Ratib al-Haddad adalah kumpulan dari wirid atau kutipan-kutipan dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan shalawat yang ditetapkan untuk dibaca, diamalkan secara istiqomah. Dimana keberadaannya cukup masyhur dikalangan umat Islam, khususnya umat muslim di Indonesia. Kandungan yang terdapat dalam wirid Ratib al-Haddad adalah surah-surah Al-Qur'an dan bacaan-bacaan kalimat toyyibah yang ada sandaran dari hadis Nabi saw. contohnya ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat di dalam wirid Ratib al-Haddad, diantara lain surah al-Fatihah, 2 ayat terakhir (ayat 285-286) yang terdapat dalam surah Baqarah, al-Ikhlash, al-Falaq, dan surah an-Nas. Dan adapun bacaan kalimat toyyibah, diantaranya adalah lafaz istigfar, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, doa keteguhan iman, doa permohonan taubat, doa meminta ampunan, doa khusnul khotimah (meminta akhir hayat yang baik), doa kepada kaum muslimin secara umum, dan doa permohonan perlindungan. Membaca dan mengamalkan wirid Ratib al-Haddad secara istiqomah, maka akan mendapatkan banyak manfaat dan keistimewaan yang akan diperoleh bagi pembacanya, antara lain mendapatkan rasa cinta kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw, meninggal dalam keadaan yang baik (khusnul khotimah), meraih keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam penjelasan tersebut juga tertera pada firman Allah dalam al-Qur'an.

وَكذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

Artinya: " Dan demikianlah kami menurunkan AlQur'an dalam bahasa arab, dan kami telah menerangkan dengan berulang kali didalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka." (Qs.Thahaa /20:113)

Kata dzikir berasal dari bahasa arab yang artinya mengingat, menyebut, mengucapkan dengan berbuat baik. Contoh dari dzikir seperti halnya: bacaan tahlil, istighfar, tauhid, tasbih, takbir, sholawat dan lain sebagainya.²²

Berdzikir adalah dengan menyebut nama Allah atas segala nikmat dan kuasa-Nya dan dilakukan menggunakan lisan (ucapan), hati (bertadabur), badan atau anggota (berbuat baik). Ada hadis nabi yang menyatakan bahwa dzikir adalah sebuah amalan yang luar biasa baiknya dan paling fleksibel, hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dan di shoehkan oleh al-Hakim dari Abu Darda bahwa Rasulullah Saw bersabda:

Husain bin Huraitis telah memberitahukan kepada kami, Fudail bin Musa telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Sa'ad dia adalah anak 33 dari Abi Hind, dari Ziyad budak dari Ibnu Abbas, dari Abi Abi Bahriyyah, dari Abi Darda Radhiyallahu anhu, berkata: Rasulullah bersabda: alangkah baiknya jika sekiranya ditanyakan pada kalian tentang sebaikbaiknya amal dan semurni-murninya disisi maharaja diraja kalian, serta sangat tinggi bagi derajat manusia, sekligus lebih baik daripada emas dan perak, juga lebih baik daripada menghadapi musuh kalian lantas kalian penggal leher mereka dan mereka penggal leher kalian? Para sahabat menjawab, "Tentu" beliau menjawab, "dzikrullah". (HR. At-Tirmidzi).

Penulis dapat menyimpulkan bahwa dzikir adalah suatu aktivitas yang dilakukan manusia untuk mengingat Allah menggunakan lisan dengan menyebut nama-nama Allah dengan menyertakan hati yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga dari segala bentuk penyakit hati yang menimbulkan keresahan ataupun kerusakan dalam hidup.

Dalam melakukan aktifitas yang positif bagi kehidupan pasti akan ada manfaat dan khasiat yang telah dilakukan. Seperti halnya kita berdzikir kepada Allah akan sangat bermanfaat dalam kehidupan salah satunya sebagai penenang jiwa, seperti dalam firman Allah swt.,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

²² Muhammad bin Ismail al-Amir ash-Shani'an, *Subulus Salam Syarah Bulugul Maram, Jilid 3*, Jakarta, Darus Sunnah, 2013, hal 988

Artinya: “ Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.(Qs. Ar-Ra’d 13:28)

Jika seseorang membiaskan diri untuk mengingat Allah, maka ia akan merasakan bahwa ia dekat kepada Allah dan berada dalam perlindungan serta penjagaan-Nya. Kemudian akan timbul rasa percaya diri, tenang, teguh dan bahagia pada dirinya.²³

Pernyataan tersebut juga utarakan oleh beliau al-Habib Abdulloh al-Haddad, bahwa Ratib ini memiliki beragam manfaat, seperti mendapatkan nikmat meninggal dunia dengan akhir yang indah, sebagai perlindungan kota ataupun tempat tinggalnya bagi pengamal dzikir Ratib al-Haddad, dengan bacaan Ratibul Haddad akan memberikan perlindungan dapat diibaratkan sebagai tameng, pagar besi.²⁴

Dalam pembacaan dzikir agar sampai kepada Allah, mendapatkan pahala, mendapatkan sesuatu yang diinginkan maka kita harus melakukannya dengan tata cara dan etika berdzikir yaitu:

1. Tata Cara berdzikir

- a. Niat Hal yang paling utama sebelum melakukan dzikir yaitu niat. Diniatkan dalam hati dengan ikhlas karna Allah Swt. Berdzikir yang diawali dengan niat tanpa adanya paksaan akan terasa ringan tanpa adanya beban ketika melakukannya dan akan merasa menikmati zikirnya tanpa disadari sudah cukup lama berdzikir.
- b. Bersikap Tadaru dan Khifah Tadaru artinya rendah diri di hadapan Allah Swt. Sedangkan khifah artinya merasa takut kepada Allah Swt. Hanya Allah yang harus kita takuti, tidak boleh takut terhadap manusia karna manusia itu hanyalah ciptaan Allah Swt. Sikap yang mencerminkan ketika

²³ Rahmadi Wibowo Suwarno, *Buku Saku Tuntunan Do'a dan Dziki*, Yogyakarta, Faza Lutfian, 2021 hal 5-10

²⁴ Indrawati Kari, “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Tradisi Zikir Ratib Al-Haddad,” Skripsi (Jember: IAIN Jember, 2020), 29-32

berdzikir yaitu dengan cara melantunkan bacaan dzikir dengan suara yang lembut dan tunduk dihadapan Allah Swt.

- c. Sesuai dengan Bacaan dari Rasulullah Bacaan yang dibaca dalam berzikir itu harus bacaan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dengan tata cara dan urutan yang benar. Jika kita mengikuti ajaran Rasulullah kita termasuk orang yang bertaqwa dan mendapatkan rezeki yang berlimpah dari Allah Swt.
- d. Menghitung Bilangan Zikir Biasanya ketika melakukan dzikir ada bacaan yang harus dihitung seperti bacaan tahmid, tasbih, takbir yang dibaca 33 kali. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam menghitungnya maka disunnahkan menggunakan tasbih. Selain menggunakan tasbih juga bisa menggunakan jari tangan dengan cara gerakan jari tangan sesuai jumlah bacaan yang akan dibaca.²⁵

2. Etika dalam Berdzikir

Agar dzikir yang dijalankan memberikan dampak yang positif terhadap diri kita. Berdzikir harus menerapkan etika yang baik. Berikut ini etika dalam berdzikir diantaranya :

- a. Khusyuk atau sopan Ketika melakukan dzikir usahakan khusyuk agar dzikir yang kita lakukan bisa berdampak pada diri sendiri. Orang-orang yang berdzikir dengan khusyuk bisa dilihat ketika ia berdzikir akan terlihat tenang, rendah diri dihadapan Allah Swt, duduk dengan sopan, dan tidak melakukan aktivitas lain.
- b. Suara Ketika berdzikir diusahakan jangan diam ataupun nada terlalu tinggi. Berdzikirlah dengan suara yang lembut agar tidak mengganggu orang lain disampingnya ketika berdzikir secara berjamaah.

²⁵

Afifah, Zikir dan Berdoa , (Semarang:MutiarA Aksara, 2019), hlm. 38.

- c. Sadar Berdzikir itu harus dengan keikhlasan dalam diri sendiri, tidak boleh adanya rasa terpaksa yang muncul dalam hati. Hal itu tidak akan membuat pelaksanaan dzikir menjadi khuyuk.
- d. Waktu yang tepat Pilihlah waktu-waktu yang tepat untuk berdzikir. Waktu yang tepat salah satunya waktu sahur setelah tidur, dipagi dan sore hari, dihari jum'at ataupun yang lainnya. Dengan pemeliharaan waktu yang tepat tersebut menjadikan orang untuk lebih fokus, serta hati dan niatnya masih jernih.
- e. Memilih tempat Memilih tempat yang cocok dan merasa nyaman untuk melakukan dzikir. Tempat-tempat yang biasanya digunakan untuk berdzikir yaitu di masjid atau tempat yang suci.
- f. Menghadirkan hati Berdzikir dengan hati yang tulus dan ikhlas akan memberikan manfaat yang sangat banyak terhadap diri sendiri baik secara jasmani maupun rohani.
20 g. Dianjurkan dalam kondisi suci dan menghadap kiblat Para ulama membolehkan orang-orang yang berhadats seperti wanita haid, nifas untuk berdzikir. Akan tetapi orang yang berhadats tidak diperbolehkan membaca Al-Qur'an sebab sebab hukum membaca Al-Qur'an bagi yang berhadats adalah haram, tidak boleh diucapkan akan tetapi diperbolehkan dalam hati.
- g. Menyesuaikan bacaan dengan para jamaah Jika dzikir dilakukan secara berjamaah atau bersama-sama maka jangan mendahului ataupun ketinggalan dalam mengucapkan bacaan dzikir. Usahakan untuk menyesuaikan agar diucapkan secara bersama-sama.
- h. Dzikir berdampak pada perilaku Orang yang berdzikir dengan baik dan rutin akan berdampak pada dirinya

sendiri salah satunya berdampak pada perilaku ataupun akhlak seseorang.²⁶

2. Biografi Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad

Habib Abdullah Baalawi adalah seorang Imam Al-Allamah Al-Habib Abdullah bin Alwy Al-Haddad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Alwy bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Thowil bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al-Faqih bin Abdurrohman bin Alwy bin Muhammad Shohib Mirbath bin Ali Kholi Qosam bin Alwi bin Muhammad Shohib Shouma'ah bin Alwi bin Ubaidillah bin al-Muhajir Ilalloh Ahmad bin Isa bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Uraidhi bin Imam Jakfar Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Imam As-Sibth Al-Husein bin Al-Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Tholib suami Az-Zahara Fatimah Al-Batul binti Rasulullah Muhammad SAW. Sayyid Alwy bin Muhammad Al-Haddad, Ayah Syaikh Abdullah Al-Haddad dikenal sebagai seorang yang saleh. Lahir dan tumbuh di kota Tarim. Sayyyid Alwy, sejak kecil berada di bawah asuhan ibunya Syarifah Salwa, yang dikenal sebagai wanita ahli ma'rifah dan wilayah. Bahkan Al-Habib Abdullah bin Alwy Al-Haddad sendiri banyak meriwayatkan kekeramatannya. Kakek Al-Haddad dari sisi ibunya ialah Syaikh Umar bin Ahmad Al-Manfar Ba Alawy yang termasuk ulama' yang mencapai derajat ma'rifah sempurna.

Masa kecil Habib Abdullah bin Alwy mendapatkan banayak perhatian dari Allah dengan cara menjaga pandangan beliau dari segala apa yang diharamkan. Pada umur 4 tahun Beliau terkena penyakit cacar sehingga menyebabkan buta. Penglihatan lahiriah Beliau diambil oleh Allah dan diganti dengan penglihatan batin yang jauh lebih kuat dan berharga. Walaupun beliau tidak bisa melihat dari kecil tetapi hal itu menjadi faktor pendorong beliau agar lebih giat dan tekun dalam

²⁶ Abdul Hadi, "Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Psychological Well being Pada Jamaah Majelis Al-Awwabien Palembang Darussalam", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018), Hlm. 32-33.

mencari cahaya Allah dengan menuntut ilmu agama. Cacat yang beliau derita telah membawa hikmah, dan semasa kecilnya, beliau tidak bermain selayaknya anak kecil sebayanya, beliau menghabiskan waktunya dengan mencari ilmu dan menghafal al-Qur'an, *mujahadah al-nafs* (beribadah dengan tekun melawan hawa nafsu).

Berkat ketekunan, keuletan dan akhlakul kharimah yang beliau miliki pada usia yang sangat dini, beliau menjadi seorang da'I dengan mengharumkan nama beliau di seluruh penjuru wilayah Hadhromaut dengan mengundang datangnya para murid yang berminat besar dalam mencari ilmu. Selain mengkader pakar-pakar ilmu agama, mencetak generasi unggulan yang diharapkan mampu melanjutkan perjuangan kakek beliau, Rasulullah SAW, beliau juga aktif merangkum dan menyusun buku-buku nasihat dan wejangan baik dalam bentuk kitab, koresponden (surat-menyurat) atau dalam bentuk syair sehingga banyak buku-buku beliau yang dicetak, dipelajari dan diajarkan, dibaca dan ditafsirkan, sehingga ilmu beliau benar-benar ilmu yang bermanfaat. Beliau juga menyusun wirid-wirid yang dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bermanfaat untuk agama, dunia dan akhirat. Salah satunya Ratib al-Haddad yang disusun oleh beliau di malam Lailatul Qodar tahun 1071H.²⁷

Al-Imam Habib Abdullah bin Alwy senantiasa berbicara dengan orang lain sesuai dengankadar akal mereka dan senantiasa memberikan hak yang sesuai dengan taraf kedudukan masing-masing. Beliau tidak membeda-bedakan tamu yang berkunjung ke rumahnya, Sehingga apabila dikunjungi orang-orang Pembesar dan terhormat, beliau memberi haknya sebagai pembesar, dan apabila dikunjungi orang lemah, dilayani dengan penuh mulia dan dijaga hatinya. Beliau juga amat mencintai para penuntut ilmu dan mereka yang gemar pada alam akhirat. Kegiatan yang diajarkan dalam majlis

²⁷ Ibnu hakim, "Biografi Al-Habib „Abdullah Bin Alwi al-Haddad," Laduni, 26 Agustus 2022, diakses 10 Oktober 2022, <https://www.laduni.id/post/read/39548/biografi-al-habib-abdullah-binalwi-al-haddad>

al-Imam mengenai hal-hal akhirat seperti pembicaraan kitab-kitab yang bermanfaat, perbincangan dalam soal keagamaan sehingga para hadirin tidak akan berbicara perkara yang mengakibatkan dosa seperti mengumpat ataupun mencaci, yang diajarkan hanyalah zikir, diskusi keagamaan, dan nasihat untuk muslim. Beliau memiliki hati yang amat suci, senantiasa sabar dan tidak pernah marah terhadap sikap buruk dari yang selainnya. Walaupun beliau marah itu bukan karena pribadi seseorang tetapi sebab amalan mungkarnya yang membuat al-Imam benar-benar marah. Inilah yang ditegaskan oleh al-Habib “Adapun segala kesalahan berkait dengan hak manusia, Aku tealah memaafkan, tetapi jika berkaitan dengan hak Allah sesungguhnya tidak akan dimaafkan”.Kehidupan beliau berlandaskan sunnah dan penuh dengan keilmuan ditambah pula dengan sifat wira’. Beliau juga membina dan mengimarahkan masjid di Nuwaidarah dibinanya masjid Al-Awwabin, masjid Ba-Alawi di Seiyoun, masjid Al-Abrar di As-Sabir, masjid Al-Abdal di Shibam, masjid Al-Asror di Madudah dan sebagainya. Berikut adalah para guru dan murid dari Habib Abdullah Ba’alawi:

Abdullah bin Alawi Al-Haddad memiliki 140 guru diantaranya:

- a. Abdullah bin Syaikh Maula’Aidid
- b. Umar bin Abdurrahman al-Aththas
- c. Abdullah bin Ahmad Bilfaqih
- d. Aqil bin Abdurrahman as-Saqaf
- e. Sahl bin Ahmad Bahasan al-Hudali Ba’alawi
- f. Muhammad bin Alawi as-Saqaf, Ulama Mekah

Abdullah bin Alawi al-Haddad memiliki murid diantaranya adalah:

- a. Ahmad bin Zain al-Habasyi
- b. Muhammad bin Zain bin Sumaith
- c. Umar bin Zain bin Sumaith
- d. Umar bin Abdurrahman al-Bar
- e. Abdurrahman bin Abdullah Balfaqih

- f. Muhammad bin Umar bin Thaha ash-Shafi as-Saqaf
- g. Ali bin Abdullah as-Saqaf

Beliau meninggalkan kepada umat Islam khazanah ilmu yang banyak, yang tidak ternilai, melalui kitab-kitab dan syair-syair karangan beliau.²⁸ Diantaranya yaitu:

1. An-Nasha'ih ad-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah
2. Ad-Da'wah at-Tammah wa at-Tadzkirah al-'Ammah
3. Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhahah wa al-Mu'azarah li ar-Raghibina min al-Mu'minin fi Suluki Thariqi al-Akhirah
4. Risalah al-Mudzakarah ma'ah al-Ikhwan al-Muhibbin min Ahli al-Khairi wa ad-Din
5. Risalah Adab Suluki al-Murid
6. Itfah as-Sa'il bijawabi al-Masa'il
7. Sabil al-Adzkar bima Yamur bi al-Insan wa Yunaqadhi lahu min'umrihi
8. Al-Fushul al-Amaliyyah wa al-Ushul al-Hukmiyyah
9. An-Nafais al-Alawiyyah fi al-Masa'il ash-Shufiyyah
10. Kitab al-Hikam
11. Ad-Dur al-Manzhum lidzawi al-'Uqul wa al-Fuhum, kumpulan syair
12. Kumpulan perkataannya
13. Kumuplan surat-suratnya
14. Wasilatu al-'Ibad ila Zadi al-Ma'ad, kumpulan wirid dan zikir

3. Sejarah Ratib al-Haddad

Ratib al-Haddad adalah amalan zikir yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. Sejak dulu zikir Ratibal-Haddad merupakan amalan yang sangat terkenal dan banyak para Auliya', Ulama, dan orang biasa menggunakannya. Penerbit dari Ratib al-

²⁸ Darul Ikhwan, *Ratib al-Haddad dan Terjemahannya disertai Wirid Latif*, Surabaya, 2017, hal 63-64

Haddad ialah beliau Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad ulama' besar yang terkenal dari negara Yaman.

Awal mula Ratib al-Haddad terbentuk ketika permohonan dari seorang santri (murid) kepada gurunya yaitu Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Pada saat itu di kampung tempat dia tinggal sedang merabaknya ajaran sesat tepatnya di Hadramaut Ia berniat untuk menyelamatkan diri dan semua penduduk kampung dari ajaran sesat yang sedang merajalela.

Pembacaan Ratib al-Haddad menjadi sangat populer dan menyebar sampai kedaerah-daerah sekitar. Mereka menganggap dengan membaca bacaan Ratib al-Haddad dapat dipercaya menjadikan tameng untuk menghadapi semua kesulitan dan kejahatan yang ada di dunia. Di Indonesia banyak para ulama', kyai, ustadz, berdakwah dengan membuat majlis-majlis dzikir yang didalamnya terdapat pembacaan Ratib al-Haddad di berbagai daerah.

4. Keistimewaan Bacaan Ratib al-Haddad

Ratib al-Haddad merupakan amalan yang berisi tentang ayat-ayat al-Qur'an dan rangkaian do'a yang diambil dari al-Qur'an dan Hadis rasulullah saw. sehingga banyak orang yang mengamalkan amalan tersebut. Sebab dengan mengamalkan ratibul haddad dengan istiqomah maka, seseorang akan mendapatkan keistimewaan yang sangat besar antara lain :²⁹

- a. Ketetapan iman
- b. Mendapatkan ketenangan hidup
- c. Tameng kita serta lingkungan kita
- d. Menjaga lahiriyah dan batiniyah dari sifat munafik dan perbuatan zalim
- e. Pelindung dari sihir, guna-guna, magic dan kejahatan orang yang hasat

²⁹Nashrudin Abd. Rahim, *Doa Pembina Jiwa* 5, cet. 1, (Jakarta: Qultum Media. 2017), hal. 219

- f. Mendapatkan ampunan dari dosa-dosa yang telah diperbuat
- g. Mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan permasalahan dunia dan akhirat
- h. Memperoleh rezeki yang melimpah dan halal.

B. Teori Resepsi

1. Sejarah Teori Resepsi

Pada tahun 1960 teori resepsi terbentuk, namun konsep-konsep yang sesuai baru dijumpai. Kemudian pada tahun 1970-an mulai terbentuk konsep-konsep yang sesuai. Adapun tokoh yang terkenal sebagai pelopor teori resepsi ialah Mukarovsky, akan tetapi yang mengutarakan teori-teori resepsi ialah Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss.

Teori resepsi muncul ketika tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Artinya, untuk mendapat penilaian dari para penikmat dan konsumen karya sastra, dalam praktiknya, pembaca memilih makna dan nilai sehingga karya tersebut benar-benar mempunyai arti dari tanggapan pembaca karya sastra. Dengan demikian, teori resepsi ini merupakan teori yang membahas mengenai kontribusi pembaca dalam menilai karya tulis atau feedback pembaca dalam menerima suatu karya sastra.³⁰ Hans Robert Jauss (1921-1997) adalah salah satu pemikir yang mempunyai andil besar terhadap munculnya teori resepsi sastra. Pada saat itu, pemikirannya dianggap sebagai pemikiran yang menggemparkan ilmu sastra tradisional di Jerman Barat.

2. Pengertian Teori Resepsi

Definisi teori resepsi menurut beberapa tokoh terkemuka. Seperti halnya :

- a. Menurut Hans Gunther berpendapat bahwa estetika resepsi dapat diwujudkan dengan dua fungsi, yaitu fungsi intensi dan

³⁰ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1979), hal. 20

realisasi. Fungsi intensi harus dilaksanakan dahulu untuk menemukan maksud teks dari pengarangnya, sedangkan fungsi realisasi dilaksanakan setelah menemukan maksud dari pembaca.

- b. Pendapat teori resepsi menurut Nur Kholis Setiawan, bahwa resepsi dalam masalah ini dimaknai bagaimana umat Islam menerima Al-Qur'an sebagai teks.
- c. Definisi teori resepsi menurut Nyoman Kutha Ratna lebih jauh dalam memaparkan bahwa resepsi berasal dari bahasa latin, *Recipere* yang artinya respon atau penerimaan (pembaca). Menurutnya, pembaca adalah orang yang berperan penting dalam memberi makna terhadap sebuah teks, bukan pengarang.
- d. Menurut Umar Junus, resepsi diartikan bagaimana pembaca memaknai karya yang telah dibacanya, sehingga dapat memberikan respon atau tanggapan terhadap karya tersebut. Responnya mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat estetika yang ada di dalamnya. Atau mungkin bersifat aktif, yaitu cara pembaca untuk merealisasikan suatu karya.
- e. Resepsi Al-Qur'an menurut Ahmad Rafiq adalah suatu bentuk respon atau reaksi yang muncul dari pihak pembaca atau pendengar ketika membaca dan menerima karya, mereaksi, menggunakan, baik memanfaatkannya sebagai teks dengan susunan sintaksis maupun sebagai sebuah mushaf (kitab) atau bahkan sebagai bagian dari kata yang lepas dan memiliki makna sendiri.

Pada resepsi al-Qur'an ada 3 aspek yang dikaji, meliputi tulisan, bacaan, dan sistem bahasa. Dalam kajian living qur'an terdapat tiga teori atau tipologi resepsi yang diklasifikasikan sebagai berikut :

Pertama, resepsi eksegesis atau hermaunetika Eksegesis menurut asal katanya berarti “penjelasan”, “out-leading”, atau “ex-position”, yang menunjukkan “interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks. Sebagai contoh kajian terhadap kitab tafsir Al-Jalālain karya Jalaludin as-Suyuti dan Jalaludin al-Muhalli, kajian kitab Tafsīr Quranul Adzim karya Ibnu Kaṣīr, serta kitab tafsir yang lain.

Kedua, resepsi Estetis adalah tindakan penerimaan Al-Qurʿan secara estetis, keindahan. contoh bentuk konkretnya seperti pembacaan Al-Qurʿan dengan ilmu tajwid, ukiran kaligrafi, ornamen masjid yang dihias dengan ayat-ayat Al-Qurʿan, kain penutup kaʿbah (kiswah) dan lain-lain.

Ketiga resepsi fungsional Resepsi fungsional adalah menerima Al-Qurʿan berdasarkan tujuan praktis dari pembaca.. Contoh konkretnya sangat banyak salah satunya ayat kursi yang terdapat dalam surat al-Baqaraah ayat 255 sebagai pelindung diri, seperti tradisi pembacaan surah Yusuf & Maryam bagi wanita hamil.³¹

Teori resepsi dalam konteks Al-Qurʿan merupakan suatu kajian yang tertuju pada reaksi, respon atau tanggapan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qurʿan. Bentuk-bentuk respon dan tanggapan tersebut bisa berupa masyarakat Muslim menafsirkan ayat-ayat Al-Qurʿan, caramasyarakat Muslim membaca dan melantunkan Al-Qurʿan, dan cara masyarakat Muslim mengimplementasikan nilai-nilai dan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qurʿan. Oleh karenanya, terdapat dialektika, interaksi, dan resepsi Al-Qurʿan dalam sebuah penelitian.³²

³¹ Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qurʿan in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qurʿan in a Non-Arabic Speaking Community,” Disertasi (Philadelphia: Temple University, 2014), 147-156.

³² Aisy Al Ayyubi, “Penerimaan Mahasiswa Tentang Iklan Mars Perindo Di Televisi (Studi Resepsi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Malang)” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), hal. 7

Konsep Dasar Teori Resepsi Suatu karya dapat dianggap sebagai sebuah karya sastra harus memiliki tiga unsur, yaitu sebagai berikut:

- a. Estetika rima dan irama
- b. Defamiliarisasi, yaitu kekaguman psikologis yang pembaca rasakan setelah mengonsumsi karya tersebut.
- c. Reinterpretasi, yaitu keingintahuan pembaca untuk menafsirkan kembali karya sastra yang dibacanya. Resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Resepsi sastra dapat menghasilkan reaksi, respon atau tanggapan yang berbeda terhadap suatu karya sastra, antara pembaca yang satu dengan yang lain, sejak dulu hingga sekarang.

Teori resepsi merupakan sebuah implementasi historis dari tanggapan pembaca. Dalam tulisannya yang dimuat dalam *Cultural Transformation: The Politics of Resistance*, Morley mengemukakan tiga posisi hipotesis di dalam makna pembaca teks (program acara) kemungkinan mengadopsi:

1. *Dominant ('hegemonic' reading)*. Pembaca sejalan dengan data-data program (yang di dalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan asumsi)
2. *Negotiated reading*. Pembaca menjadi terikat dengan data-data program yang terikat dan dapat dimodifikasi.
3. *Oppositional ('Counter hegemonic') reading* Pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau bacaan yang ditawarkan, dan kemudian menentukan kerangka alternatifnya sendiri ketika menafsirkan pesan/program.

3. Metode dan Penerapan dalam Teori Resepsi

Sebuah metode resepsi sastra berdasarkan pada teori bahwa karya sastra itu sejak terbitnya selalu mendapat tanggapan dari pembacanya. Menurut Jauss, apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diapresiasi melalui tanggapan-tanggapan secara mendetail dari generasi ke generasi. Konsep terpenting yang dikemukakan oleh Jauss ialah horison ekspektasi (*horizon of expectation*) yang berarti bahwa reaksi yang berbeda dari seorang pembaca terhadap suatu karya sastra dihasilkan dari horison harapan pada masing-masing pembaca. Menurut Pradopo yang dikutip oleh Satinem mengatakan bahwa horison harapan adalah harapan-harapan pembaca sebelum membaca sebuah karya sastra. Horison harapan sebagian besar ditentukan oleh latar belakang tingkat pendidikan, pengetahuan, dan kemampuan bereaksi terhadap suatu karya sastra.³³

C. Kajian Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an secara bahasa terdiri dari dua kata yang berbeda antara lain, living dan al-Qur'an. Living yang artinya hidup dan al-Qur'an sendiri yaitu Kalamullah (kitab suci umat Islam). Secara terminology. Living Quran adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari atau mengkaji tentang praktik Al-Qur'an. Dengan kata lain ilmu yang mengkaji Al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari ide yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur'an. Jadi secara sederhana Living Qur'an bisa diartikan sebagai kajian penelitian ilmiah yang terkait berbagai peristiwa sosial yang ada didalam masyarakat yang berhubungan dengan keberadaan al-Qur'an.

³³ Ahmad Fawaid, *Survei Bibliografi Kajian Tafsir Dan Fiqih Di Pondok Pesantren (Kajian Atas Materi Radikalisme Dalam Literatur Pesantren Dan Respon Kiai Terhadapnya)*, 2018, 162

M. Mansur berpendapat bahwa pengertian *The Living Qur'an* awal mula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, artinya “makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dipahami dalam kehidupan masyarakat Muslim. Jadi living al-Qur'an adalah “praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisitekstualnya”. Pemfungsian al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya “praktek pemaknaan-al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “*fadhilah*” dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, Untuk kepentingan praksis kehidupan keseharian masyarakat terutama umat muslim.

Jadi, Living Qur'an adalah sebuah kajian yang berkaitan dengan peristiwa sosial yang terkait dengan keberadaan dan kehadiran al-Qur'an di sebuah masyarakat atau komunitas muslim. Al-Qur'an hidup Artinya, masyarakat atau komunitas muslim yang membuat al-Qur'an menjadi hidup dan menghidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.³⁴ Peningkatan kualitas diri manusia terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bekonteks keilmuan dalam Living Qur'an. Artinya, peran Living Qur'an dalam kehidupan pelaksanaanpembacaan Ratibul Haddad merupakan unsur dari kebudayaan yang masuk dalm kehidupan masyarakat dan pesantren.³⁵

2. Objek Kajian Living Qur'an

Obyek kajian living Qur'an merupakan salah satu topik paling penting untuk menetapkan suatu ilmu yakni permasalahan objek kajian.penjelasan terkait penglompokan objek kajian Living Qur'an kedalam 2 kelompok, yakni objek material serta formal yaitu :

³⁴ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras 2007). Hal 65

³⁵Nashrudin Abd. Rahim, *Doa Pembina Jiwa 5*, cet. 1, (Jakarta: Qultum Media. 2017), hal 221

a. Obyek kajian living Qur'an Material

Obyek material ilmu living Qur'an adalah perwujudan al-Qur'an pada bentuk bukan teks. Akan tetapi seperti multimedia, gambar, ataupun karya budaya yang memiliki bentuk dan pemikiran selanjutnya menjadi wujud dari perilaku manusia.

b. Obyek Kajian Living Qur'an Formal

objek formal adalah sudut pandang secara menyeluruh dari sebuah kajian. Objek formal dapat pula disebut sebagai metode, paradigma, ataupun cara untuk menarik sebuah kesimpulan dari objek material. Adapun objek formal Living Qur'an adalah sudut pandang menyeluruh tentang perwujudan ayat al-Qur'an dalam bentuknya yang non-teks. Ketika sebuah ayat dibaca dari sudut pandang sosiologi untuk mengkaji perilaku masyarakat dalam menggunakan atau merespon ayat al-Qur'an, maka hal itu dapat disebut sebagai Living Qur'an. Jadi, objek ilmu Living Qur'an dapat berupa sosiologi, seni, budaya, sains teknologi, psikologi, dan sebagainya.

3. Living Qur'an dalam Bidang Ilmu Lain

Living Quran pada dasarnya sangat identik dengan tema realitas sosial. Pembagian realitas sosial dalam ilmu living Qur'an dibagi menjadi dua yaitu realitas kodrati dan hayati. Suprayogo menjelaskan bahwa realitas kodrati berupa realitas sosial dalam alam anorganik, fisika dan ilmu-ilmu kealaman lainnya. Sedangkan realitas alami hayati berupa organik, biologi dan realitas sosial ini bersifat empiris, kuantitatif, materialistik. Realitas sosial yang kedua adalah realitas sosial dalam gejala-gejala sosial budaya. Suprayogo menyebut gejala tersebut sebagai gejala supra-organik, karena bersifat abstrak dan tidak dapat dijangkau dengan panca indera. Misalnya budaya manusia dalam bertuhan, kohesi kelompok dalam organisasi keagamaan, perilaku manusia, dan sebagainya. kajian living quran

dapat dibagi menjadi tiga rumpun ilmu, yaitu ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu humaniora.³⁶

- a. Living Qur'an dalam ilmu sains, Model Living Qur'an yang sedang banyak dikembangkan adalah teknologi Qur'an atau yang lazim juga dikenal dengan istilah digitalisasi Al-Qur'an. Jika mushaf atau kaligrafi dapat dikategorikan sebagai bagian dari beberapa objek Living Qur'an, maka digitalisasi atau programming Qur'an pun seharusnya dapat dikategorikan sebagai Living Qur'an.
- b. Living Qur'an dalam ilmu sosial, Studi Living Qur'an dalam ilmu sosial yaitu menempatkan agama sebagai fenomena sosial. Lebih spesifik, yang dikaji pun bukan pemikiran tokoh, melainkan studi kawasan. Dalam studi ini Al-Qur'an tidak dikaji secara tekstual, filologis, juga tidak dikaji untuk merespon isu-isu modern kontemporer dengan menggunakan pendekatan ilmiah seperti hermeneutika, semiotika, gender, dan isu-isu kontemporer lainnya. Akan tetapi, Al-Qur'an dikaji dari sisi praktiknya.
- c. Living Qur'an dalam ilmu Humaniora, Ilmu humaniora merupakan rumpun ilmu yang objek studinya adalah manusia sebagai manusia itu sendiri. Termasuk diantaranya adalah kajian manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan hati nuraninya. Ilmu ini memiliki tujuan untuk membuat manusia menjadi lebih manusiawi, berbudi, dan berbudaya. Misalnya living Qur'an dalam bidang bahasa yang terdapat dalam

³⁶Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Jakarta, hal 24

budaya nama seperti nama orang, lembaga, benda ataupun nama aktifitas.³⁷

D. Kajian Living Qur'an dalam Teori Resepsi

Living quran merupakan bagian dari penerimaan atau resepsi teks Al-Qur'an yang menawarkan dua unsur dalam mengkaji Al-Qur'an dalam tatanan realitas, yaitu untuk menekankan pemahaman teks Nabi Muhammad SAW, sehingga kitab suci Al-Qur'an dapat dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara menyeluruh maupun hanya bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an, baik secara *mushafi* maupun secara tematik, living qur'an merupakan bagian dari resepsi dalam arti penerimaan masyarakat terhadap al-Qur'an dan ajaran Islam. Terkhusus pada masyarakat muslim yang ada di Indonesia mempunyai perhatian lebih terhadap kitab suci al-Qur'an atau sering disebut *Everyday life Qur'an*.

Resepsi bukan hanya sekedar merespon atau menerima terhadap sesuatu fenomena. Akan tetapi resepsi juga mempunyai peran dinamis pembentukan makna antara interaksi pembaca dengan teks. Resepsi mempunyai proses perwujudan intelektual yakni, kesadaran yang muncul dari perenungan, interaksi, dan proses penerjemah dan pemahaman oleh pembaca. Dan kemudian membentuk sebuah ruang, dimana materi-materi yang diperoleh menjadi kontur dalam dunia individu.

Dalam penelitian living quran dalam teori resepsi, yang dicari bukan kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang Al-Qur'an dijadikan sebagai

³⁷ Moh. Nurun Alan Nurin, "Tipologi Resepsi Al Qur'an: Kajian Living Qur'an Di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), hal.17

simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan.³⁸

³⁸ M. Mansyur, Muhammad Chirzin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis, Cet I* hal, 50.

BAB III

Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong

A. Profil Desa Sodong

Desa Sodong merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Sayung, kabupaten Demak, provinsi Jawa Tengah dengan luas tanah 5,44 Km². Luas tanah sawah 2.00 Ha dan luas tanah kering sekitar 542.00 Ha. Batas-batas wilayah Desa Sodong : Sebelah timur berbatasan dengan desa Sidogemah, sebelah barat berbatasan dengan Desa Mondoliko, disebelah Utara berbatasan dengan Desa Bedono, disebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tambak loro.

Wilayah administrasi desa sodong saat ini dipimpin oleh Bapak Khanafi selaku Kepala desa Sodong. Desa Sodong terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT) dan 1 Rukun Warga (RW). Jadi jumlah penduduk keseluruhan desa Sodong yaitu 7.754 Jiwa.

B. Konteks Masyarakat desa Sodong

Kondisi Sosial berarti keadaan yang berkenaan dengan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial dimana proses sosial terjadi dikarenakan adanya interaksi sosial. Dalam masyarakat desa Sodong merupakan masyarakat yang multikultur, kreatif, serta aktif. Hal tersebut tercermin dari bagaimana masyarakat desa Sodong memanfaatkan sumber daya dan hasil bumi untuk membuat berbagi peluang usaha, seperti usaha bandeng presto, Ukir kaligrafi, kripik brayo dan lain sebagainya, serta masyarakat yang aktif dalam kegiatan masyarakat seperti galang dana untuk santunan anak yatim, gotong-royong pembangunan selokan, dan jalan. Dalam pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat desa Sodong memiliki potensi, inovasi, serta ketrampilan dalam mengola sumber daya yang ada.

Kondisi ekonomi menurut Abdulsyani (dalam Ratnasari, 2013:21) merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok

manusia yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi, pendapatan, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ekonomi masyarakat desa Sodong beragam macam. Sebagian masyarakat Sodong dari kalangan menengah atas, dan ada juga masyarakat yang menengah kebawah. Adapun potensi desa Sodong diantaranya dari sektor perikanan yaitu tambak ikan bandeng dan udang. Ada juga yang berpotensi di kawasan industri yang strategis, karena berlokasi dekat jalur pantura yang merupakan jalur utama distribusi barang dan jasa. Potensi lainnya yaitu UMKM Ukiran Kaligrafi yang berada di RT02/RW03, Dukuh Dopang. Jadi masyarakat desa Sodong sebagian warga bermata pencaharian sebagai nelayan, sebagian lagi sebagai karyawan swasta di kawasan industri, dan ada juga yang mendirikan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kondisi Religiusitas, merupakan suatu keadaan yang mendorong diri seseorang untuk berperilaku sesuai dengan kadar ketaatan agama yang dipeluknya.³⁹ Kondisi religiusitas masyarakat desa Sodong sebagian orang awam terhadap agama, sehingga perilaku dan ketaatan beribadah masyarakat desa Sodong agak minim terutama di kalangan remaja. Yang menyebabkan terjadinya maraknya kenakalan remaja desa Sodong. Seperti halnya, mencuri, tawuran, mabuk dan lain-lain. Akan tetapi ada juga masyarakat yang paham agama. Sarana dan prasarana religiusitas yang ada di desa Sodong yaitu, tersedia pendidikan formal SD N Sidogemah 2, pendidikan non-formal yaitu, Madrasah Manba'ul Ulum, Taman Pendidikan Qur'an (TPQ Hidayatul Mubtadiin) Majelis dzikir (pembacaan Ratib al-Haddad, tahlil, istighosah dan lain sebagainya), majlis ilmu (mengaji, kajian kitab kuning, kajian tafsir, kajian dakwah dan lain sebagainya). Dengan adanya sarana dan prasarana religiusitas pendidikan anak sejak dini bisa mengurangi faktor dari kenakalan remaja di desa Sodong.

³⁹Handriko Pratama, *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku yang Konsumtif pada Mahasiswa Tingkat Awal di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)*, (Jurnal: Bandung, 2015)

C. Profil Yayasan Hidayatul Mubtadiin Desa Sodong

1. Sejarah Singkat Yayasan Hidayatul Mubtadiin Desa Sodong

Yayasan Hidayatul Mubtadiin berdiri pada tanggal 21 Mei 2005, yang di dirikan oleh KH.Abdul Mannan selaku pengasuh dari Yayasan Hidayatul Mubtadiin dan para panitia.Beliau merupakan kyai muda yang pandai dan alim di desa Sodong pada masa tersebut.Karena kepandaian dan kealimanya beliau sangat di hormati oleh warga setempat.Tujuan beliau mendirikan Yayasan Hidayatul Mubtadiin untuk pendidikan anak-anak yang ada di desa Sodong, yaitu pendidikan akhlak, agama, moral dan sosial.

Yayasan Hidayatul Mubtadiin disahkan oleh Pemerintah pada tanggal 28 Juni 2005.Dalam bidang pendidikan non formal yayasan ini terbentuk seperti halnya Taman Pendidikan Qur'an (TPQ).Tsanawiyah, dan Jamaiah Hidayatul Mubtadiin. Sudah hamper 19 tahun Yayasan Hidayatul Mubtadiin berdiri. Kata beliau KH.Abdul Mannan Banayak suka duka yang di hadapi dalam mendirikan Yayasan Hidaayatul Mubtadiin. Apalagi pada masa kejayaan Yayasan Hidayatul Mubtadiin berdiri ada yang mendukung dan ada yang kontra (ada yang suka dan ada yang tidak).

Yayasan Hidayatul Mubtadiin Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) keberadaannya sangat mebantu warga desa Sodong terutama bagi orang tua yang mempunyai anak yang ingin membentuk kepribadian akhlak yang baik.Dan ada juga pihak yang tidak mendukung pendirian Yayasan Hidayatul Mubtadiin dikarenakan persaingan lembaga pendidikan yang ada di masyarakat.

Sebelum Yayasan Hidayatul Mubtadiin berdiri, warga desa Sodong memberikan pendidikan non-formal kepada anak-anaknya ke desa sebelah yang jarak tempuhnya lumayan jauh. Akan Tetapi, dengan adanya Yayasan Hidayatul Mubtadiin sangat membantu pendidikan non-formal bagi warga desa Sodong,

sehingga tidak akan khawatir jarak tempuh dalam mengenyam pendidikan. Di satu sisi juga ada pihak yang dirugikan dalam adanya Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong, dikarenakan faktor persaingan lembaga pendidikan non-formal. Dari peristiwa tersebut, KH. Abdul Mannan juga mendirikan Jamiyah Rotibul Haddad Hidayatul Mubtadiin Desa sodong, untuk membentengi diri dan warga desa dari kejahatan-kejahatan dan penyakit hati.

Visi dari Yayasan Pendidikan Taman Qur'an Hidayatul Mubtadiin yaitu Terwujudnya generasi muslim dan muslimah yang mampu membaca dan menghafal Qur'an dengan benar dan berakhlakil karimah.

Misi dari Yayasan Pendidikan Taman Qur'an Hidayatul Mubtadiin ialah:

1. Menanamkan dasar-dasar dan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan
2. Membentuk pribadi muslim dan muslimah sejak dini yang berakhlaqul karimah
3. Mendidik anak agar dapat membaca al-Qur'an dengan mujawwad
4. Mendidik anak agar bisa menulis al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dalam berdirinya dari sebuah yayasan atau lembaga pasti terdapat motive atau fungsi dan tujuan bagi lembaga maupun masyarakat setempat. Berikut tujuan dari Yayasan hidayatul Mubtadiin:

- a. Melatih anak-anak agar bisa menulis al-Qur'an dengan baik dan benar
- b. Mengajarkan anak-anak agar dapat membaca dan menghafaal al-Qur'an sejak dini
- c. Mampu mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari

d. Membentuk karakter anak menjadi karakter yang ahlaqul karimah.

Struktur kepengurusan dari Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong Tahun 2023-2024 :

Pelindung	: Kepala Desa Sodong
Pengasuh	: KH. Abdul Mannan
Penasehat	: Kyai Abdullah Baidowi
Kepala Yayasan	: Khoirul Absor
Sekretaris	: Khofifah Lilia Dewi Rina Munafiah
Bendahara	: Nur Jannah Nur Khofifah
Sie. Pendidikan	: Mukhlis
Sie. Keamanan	: Susanto Fajar Santoso

2. Biografi KH. Abdul Mannan Pengasuh Yayasan Hidayatul Mubtadiin Desa Sodong

KH.Abdul Mannan merupakan pengasuh dari Yayasan Hidayatul Mubtadiin di desa Sodong, beliau lahir di Demak pada tanggal 12 Juli 1982.Pendidikan beliau dari Sekolah Dasar. Kemudian pada usia 12 tahun beliau mengecam pendidikan Pondok di Serang selama 13 tahun. Setelah itu KH.Abdul Mannan kembali dan berkhidmah di desanya untuk mengamalkan semua ilmu yang beliau miliki.

Pada usia 25 tahun beliau berdakwah dan menyebarkan agama islam dikalangan masyarakat desa Sodong. Beliau menikah dengan anak dari gurunya didaerah setempat pada usia 26 tahun. Beliu juga pernah mengajar di madrasah setempat selama 5 tahun.Samapi kemudian beliau mendirikan yayasan sendiri pada

tanggal 21 Mei 2005 sampai dengan sekarang ini bertujuan untuk sarana pendidikan yang ada di Desa Sodong.

3. Kegiatan-kegiatan Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong

Kegiatan yang diselenggarakan di Yayasan Hidayatul Mubtadiin tidak hanya pembacaan Rotibul Haddad saja melainkan ada banyak kegiatan diantara lain:

- a. Pembelajaran baca dan tulis al-Qur'an di TPQ Hidayatul Mubtadiin desa Sodong, disini anak-anak diajarkan baca dan tulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Yang dilaksanakan pada sore dan malam hari habis maghrib.
- b. Kajian Tajwid, yang namanya pembelajaran al-Qur'an iu harus dengan adanya pembelajaran tajwid, agar anak-anak bisa melafadzkan ayat-ayat al-Qur'an dengan benar.
- c. Kajian Tafsir, kegiatan mengaji tafsir Jalalen yang diikuti oleh warga setempat Dan kebanyakan dari kalangan orang tua dan dilaksanakan pada hari Minggu pagi.
- d. Mujahadaah Ratibul Haddad, kegiatan dzikir yang bertujuan untuk perlindungan diri dari penyakit hati dan dari kejahatan yang terlihat oleh mata dan tidak.

4. Sejarah Pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin

Awal mula pembacaan Ratibul Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin ketika K.H Abdul Mannan selesai mendirikan Yayasan Ratibul Haddad. Dalam pendirian yayasan tersebut ada yang pro dan kontra. Banyak pihak yang mendukung adanya Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong. Dan ada yang tidak suka dalam pendirian yayasaan tersebut.

Pihak yang tidak mendukung dalam adanya pendirian Yayasan tersebut dikarenakan dulu sebelum adanya Yayasan Hidayatul Mubtadiin telah berdiri yayasan lain dari desa sebelah.

Banyak anak-anak dari desa Sodong mengikuti pendidikan non-formal di yayasan desa sebelah. Setelah Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong berdiri, sedikit orang yang mendaftar yayasan desa sebelah sehingga menjadi iri dan dengki akan adanya Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong.

Dengan adanya peristiwa tersebut, Yayasan Hidayatul Mubtadiin mendapatkan terror dan ancaman secara tidak terlihat. Setelah itu KH. Abdul Mannan menerapkan Pembacaan Ratib al-Haddad yang pernah dibaca beliau waktu di pondok. Dengan adanya pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin di Desa Sodong bisa membantengi Yayasan Hidayatul Mubtadiin dan warga desa dari hal-hal buruk.

D. Pelaksanaan Mujahadah Ratibu al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong

1. Tata Cara Pelaksanaan Mujahadah Pembacaan dzikir Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin

Kegiatan Pelaksanaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong tempat pelaksanaan di Mushola Kafabihi, serambi dan sekitarnya. Jumlah jama'iyah yang mengikuti pelaksanaan pembacaan Ratib al-Haddad sekitar 60-70 orang. Waktu dari pelaksanaan pembacaan Ratib al-Haddad yaitu hari Minggu pagi yang diikuti oleh sebagian warga desa Sodong rata-rata dari kalangan orang tua (Bapak-bapak, Ibu-ibu, kakek-kakek dan nenek-nenek) sekitar jam 05:30 sampai 09:20. Malam Seninnya pembacaan Ratib al-Haddad dilaksanakan oleh kalangan para panitia Yayasan Hidayatul Mubtadiin, sekitar jam 19:20 sampai 21:00. Sebelum melaksanakan pembacaan ratibul Haddad para jama'ah membaca bacaan Istighosah, tahli dan kemudian membaca bacaan Ratibul Haddad dan diakhiri dengan kajian Tafsir Jalalen.

Rangkaian acara pelaksanaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong diantaranya:

1. Dimulai pada pukul 05:30 dengan pembacaan istighosah yang dipimpin oleh Kyai Abdullah Baidhowi selaku penasehat Yayasan Hidayatul Mubtadiin dan diikuti oleh jama'ah mujahadah Ratib al-Haddad dengan suara yang keras di bantu dengan alat penguat suara mikrofon dan speaker penguat suara. Dengan irama bacaan yang sedang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.
2. Kemudian dilanjutkan acara kedua, pembacaan tahlil yang dipimpin oleh K.H Abdul Mannan selaku pengasuh Yayasan Hidayatul Mubtadiin dan diikuti oleh jama'ah mujahadah Ratib al-Haddad dengan suara yang keras dan dengan kecepatan nada rata-rata.
3. Setelah selesai membaca tahlil dilanjutkan dengan acara yang ke-tiga bacaan dzikir Ratib al-Haddad yang juga dipimpin oleh KH. Abdul Mannan. Dalam pembacaan dzikir ratib al-Haddad cara membacanya dengan berjama'ah dan dengan khidmah dan khusyuk. Dalam arti, mulut, hati dan semua anggota badan ikut serta berdzikir. Ada juga jama'ah yang hanya bibirnya saja yang berdzikir tapi hati dan fikirannya kemana-mana. Dan ada juga jama'ah yang membawa niatnya saja, sedangkan ditempat dzikir dia tidur. Dengan memahami berbagai aspek dengan baik diharapkan jama'ah Ratib al-Haddad bisa mengamalkan dengan khusyuk, sehingga dapat memperoleh manfaat dan berkah yang terkandung di dalamnya.

4. Acara ke-empat yaitu kajian tafsir Jalalaen

Kriteria atau ketentuan-ketentuan bagi para jama'ah mujahadah pembacaaan dzikir Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtaadiin Islam dan berakal, bersuci minimal berwudhu sebelum berangkat ke majlis, warga desa Sodong Dopang dan terbuka untuk umum, dan tidak ada ketentuan khusus bagi para jama'ah Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin.

Tata Urutan baca dalam Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin.KH. Abdul Mannan dan jama'ah sebelum memulai membaca Ratib al-Haddad diawali dengan membaca ta'awudz, basmalah, dan shalawat nabi dan kemudian dilanjutkan dengan membaca Ratib al-Haddad dan setelah selesai membaca Ratib al-Haddad, ditutup dengan doa. Agar memperoleh manfaat, dan keberkahan dalam bermujahadah.

2. Pelaksanaan Mujahadah Pembacaan Ratib al-Haddad bagi Wanita Haid

Haid atau menstruasi merupakan keistimewaan yang hampir dialami seluruh perempuan.Haid merupakan pendarahan pada uterus yang mengalir dari rahim dan keluar sebagai darah menstruasi. Umumnya, haid berlangsung selama 5 hingga 7 hari dengan siklus 28 hingga 35 hari.Saat mengalami masa haid, seorang perempuan dibebaskan dari kewajiban sholat dan dilarang untuk menyentuh mushaf. Lalu bagaimana cara perempuan tetap beribadah di masa haid?Berikut adalah beberapa amalan yang bisa dilakukan saat perempuan haid:

- a. Memperbanyak dzikir dan sholawat. Melantunkan sholawat dan dzikir bukanlah larangan saat dalam kondisi haid. Dengan memperbanyak membaca sholaawat dan dzikir

tersebut cara terbaik untuk wanita haid melakukan ibadah guna untuk mendapatkan banyak pahala dan menjaga keimanan. Perempuan bisa mengamalkan sebanyak-banyaknya kalimat thayyibah seperti tahmid, tasbih, takbir, dan lainnya sebagai amalan pengganti shalat. Rasulullah SAW bersabda:

يسبح مائة تسبيحة فيكتب له ألف حسنة أو يحط عنه ألف خطيئة

{ رواه مسلم }

“Bertasbih 100 kali maka ditulislah untuknya 1000 kebaikan atau dihapus darinya 1000 kesalahan.” (HR Imam Muslim)

- b. Murajaah atau pengulangan hafalan Alquran. Yang diharamkan saat sedang haid adalah menyentuh dan membawa mushaf Alquran. Kendati demikian, larangan perempuan menyentuh mushaf saat haid, tidak menjadikan dirinya terhalang mendapat pahala membaca Alquran. Perempuan tetap bisa mendapat pahala membaca Alquran dengan melakukan murajaah hafalan atau membaca Alquran terjemah sebagai pengganti amalan membaca Alquran.
- c. Istiqamah istighfar. Istighfar merupakan serangkaian amalan yang juga mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Haid tidak menjadikan halangan bagi perempuan untuk terus mengamalkan istighfar.
- d. Menjaga kebersihan. Banyak perempuan yang masih lalai dalam menjaga kebersihan tubuhnya selama masa haid. Bahkan beberapa perempuan sampai enggan untuk menysisir rambutnya atau tidak memotong kukunya dengan alasan haram. Padahal semuanya hanyalah mitos belaka.

Islam justru mengajarkan kita untuk selalu menjaga kebersihan dalam kondisi apapun. Dan telah dijelaskan oleh firman Allah dalam al-Qur'an:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَدَىٰ ۖ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۚ

وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ

اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.” Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (Q.S Al-Baqarah :222)

Pada ayat ini Allah memberi tuntunan perihal aturan-aturan dalam menjalin hubungan suami-istri. Dan mereka, para sahabat, menanyakan kepadamu, wahai Nabi Muhammad, tentang haid. Pertanyaan ini diajukan para sahabat ketika melihat pria-pria Yahudi menghindari istri mereka dan tidak mau makan bersama mereka ketika sedang haid, bahkan mereka pun menempatkan para istri di rumah yang berbeda. Ayat ini kemudian turun untuk menginformasikan apa yang harus dilakukan oleh suami ketika istrinya sedang haid. Katakanlah, wahai Rasulullah, bahwa haid itu adalah sesuatu, yakni darah yang keluar dari rahim wanita, yang kotor karena aromanya tidak sedap, tidak menyenangkan untuk dilihat, dan menimbulkan rasa sakit pada diri wanita. Karena itu jauhilah dan jangan bercampur dengan istri pada waktu haid. Dan jangan kamu dekati mereka untuk bercampur bersamanya sebelum

mereka suci dari darah haidnya, kecuali bersenang-senang selain di tempat keluarnya darah. Apabila mereka telah suci dari haid dan mandi maka campurilah mereka sesuai dengan ketentuan yang diperintahkan Allah kepadamu jika kamu ingin bercampur dengan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dari segala kesalahan yang diperbuatnya dan menyukai orang yang menyucikan diri dari kotoran lahiriah dengan mandi atau wudu.

Berkaitan dengan hujjah tersebut pelaksanaan pembacaan Ratib al-Haddad bagi wanita haid dibolehkan mengikuti kegiatan tersebut. Dalam bacaan Ratib al-Haddad terdapat ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan wanita haid tidak diperbolehkan atau haram hukumnya menyentuh dan membacanya. Akan tetapi, jika membaca ayat-ayat al-Qur'an diniati untuk berdzikir maka diperbolehkan. Tempat pelaksanaan mujahadah Ratib al-Haddad di Mushola Kafabihi, sedangkan untuk perempuan haid tempat pelaksanaan di serambi depan Mushola kafabihi untuk menjaga agar tempat dalam keadaan suci.

3. Ayat-ayat al-Qur'an dalam Ratib al-Haddad

Dzikir Ratib al-Haddad adalah sebuah kumpulan ayat-ayat al-Qur'an, hadits nabi Muhammad saw, doa'-doa, dan wirid rang diciptakan oleh Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad. Dalam hal ini penulis hanya mengambil ayat-ayat al-Qur'an yang ada pada bacaan dzikir Ratib al-Haddad. Diantaranya yaitu;

1. Surah al-Fatihah ayat 1-7

الْفَاتِحَةُ : اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ . بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ . اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ . الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ . مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ . اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ .

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: Dengan Menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Maha pengasih lagi maha penyayang. Yang memiliki (merajai) hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami meneymbah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi ni'mat kepada mereka. Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan mereka yang sesat. Amiin.

2. Surah al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

Artinya : Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang dihadapan mereka dan dibelakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melaikan apa yang dikehendaki-Nya. Kekuasaan Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Sumber atau Keterangan Surah Al-Baqarah ayat 255. Khasiat dari membaca surah al-Baqarah ayat 255 atau disebut juga ayat kursi sangat besar. Terdapat 99 (sembilan puluh sembilan) hadits yang menerangkan tentang fadhilah serta khasiatnya. Diantaranya untuk melindungi diri dari hal-hal magic, gaib, sihir dan sebagainya, sebagai benteng pertahanan, untuk melapangkan hati dan fikiran, dan untuk menambah iman dan ketaatan.

3. Surah al-Baqarah ayat 285-286

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ لَا نَفَرَقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ. لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا
أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Rasul Saw telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhanya, demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), "Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada Engkau lah tempat kembali", Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapatkan pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapatkan (siksa dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami jangan Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampuni kami, dan rahmatilah kami. Engkau pelindung kami, maka berilah kami kemenangan terhadap orang-orang kafir".

Sumber/ Keterangan Mengenai dua ayat penutup surah al-Baqarah yaitu 285-286, ada sebuah hadits yang menyebutkan Rasulullah Saw menerangkan, Allah telah memberikan kepadaku dua ayat dari perbendaharaanya Arsy-Nya, yaitu surah al-Baqarah. Karena itu bacalah dan ajarkanlah kepada anak-anak dan istrimu, yang didalam ayat tersebut terkandung arti yang sangat luar biasa. Hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, doa yang mengandung banyak pahala. Surat al-Baqarah ayat 285-286 sangat cocok untuk dijadikan dzikir malam. Sebab rumah yang didalamnya dibacakan ayat-ayat al-Baqarah tersebut bisa menjadi tameng dari hal-hal gaib.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah (wahai Muhammad), bahwa Allah itu satu, Allah tempat bergantung segala sesuatu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak sesuatupun yang menyamai-Nya.

Sumber atau Keterangan Tafsir Ibnu Katsir juz 4 hal 566, diterangkan tentang keutamaan membaca surah al-ikhlas, yaitu Allah suka kepadanya. Allah akan memasukkan hamba yang suka membaca surah tersebut kedalam surga.

Sumber lain Abu Said al-Hanafi menerangkan bahwa surah al-ikhlas artinya bersih, maka barang siapa membacanya dan mengamalkannya dengan hati ikhlas, maka ia akan dilepaskan dari kesusahan duniawi, dimudahkan dalam menghadapi sakitnya sakaratul maut, dihindarkan dari gelapnya kubur dan dahsyat hari kiamat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ.

Artinya: Katakanlah (Wahai Muhammad), aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai waktu subuh, dari kejahatan apa yang diciptakan-Nya, dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dari kejahatan wanita-wanita tukang tenung yang meniup pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.

Artinya: Katakanlah (wahai Muhammad), aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia,

Tuhan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari golongan jin dan manusia.

Sumber atau Keterangan Barang siapa yang takut godaan setan dan manusia atau takut kepada kegelapan dan kekejaman, bacalah surah-surah Muawwidzatain yaitu (al-Falaq dan an-Naas).

BAB IV ANALISIS DATA

A. Penerimaan Masyarakat Terhadap Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad

Penerimaan masyarakat terhadap al-Qur'an muncul dalam berbagai bentuk dalam kajian Living Qur'an. Penerimaan tersebut dinamakan dengan istilah resepsi. Dalam melaksanakan tradisi pembacaan Ratib al-Haddad, masyarakat mengekspresikan penerimaan mereka dalam beberapa bentuk berdasarkan teori resepsi diantaranya:

1. Resepsi eksegesis atau hermaunetika

menggunakan teori **Horizon of Expectation oleh** Hans Robert Jauss. Menurut Hans Tipologi pertama ini berkaitan dengan interpretasi terhadap makna teks. Mereka yang menganggap Al-Qur'an sebagai teks yang berisi keilmuan (keagamaan atau umum), akan berorientasi untuk memahami dan mendalami makna-makna yang dikandung Al-Qur'an.⁴⁰ Bentuk penerimaan resepsi eksegesis dalam Pembacaan Dzikir Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin yaitu:

Ketika masyarakat desa Sodong mengetahui dan memahami isi kandungan ayat-ayat, hadist, do'a-do'a, sholawat dan lain sebagainya yang terkandung dalam bacaan Ratib al-Haddad. Dan berikut adalah contoh wawancara adanya teori Resepsi yang terdapat dalam Tradisi pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin:

KH. Abdul Mannan selaku pengasuh di Yayasan Hidayatul Mubtadiin menyatakan bahwa :

“ Ratib al-Haddad ini saya dapat ijazah ini dari guru saya waktu di pondok mbak, Jadi saya terapkan kembali di

⁴⁰ *Fawaidur Ramdhani*, “Teori ‘Horizon of Expectation’ Hans Robert Jauss dan Resepsi Terhadap Al-Quran”, Jurnal, Khazanah, 2021

Yayan Hidayatul Mubtadiin. Dalam membaca Ratib al-Haddad kita harus mengetahui dan memahami secara mendalam isi kandungan dari ayat-ayat, hadist-hadist maupun bacaan tahlil yang terdapat dalam bacaan Ratib al-Haddad tersebut. Saya juga memahami penafsiran ayat-ayat al-Qu'an yang terdapat di dalam bacaan Ratib al-Haddad contohnya, terdapat pada surah al-Baqarah ayat 255. Penjelasannya jika seseorang membaca surah al-Baqarah ayat 255 atau disebut juga ayat kursi mempunyai khasiat sebagai pelindung diri dari hal-hal mistis, sihir dan lain sebagainya."

Jadi dengan pernyataan yang dipaparkan oleh K.H Abdul Mannan di atas menjelaskan bahwa resepsi eksegesis dalam Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul mubtadiin yaitu, ketika masyarakat mengetahui dan memahami makna isi kandungan ayat-ayat, hadist-hadist yang terdapat didalam bacaan Ratib al-Haddad melalui penafsiran. Contohnya pada surah al-Baqarah ayat 255 menjelaskan bahwa dengan membaca ayat kursi dapat terlindung dari balak hal-hal magic, gaib dan sihir.

2. Resepsi Estetis

Teori resepsi estetis al-Qur'an merupakan tindakan menerima al-Qur'an dengan nilai estetis keindahan. Teori resepsi dalam Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad penjelasannya terdapat dalam dua aspek yaitu : melalui pandangan penulis, dan wawancara jama'ah Ratib al-Haddad.

- a. Pandangan penulis melalui observasi dalam mengikuti Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad. Penulis memantau dan mengikuti pelaksanaan pembacaan Ratib al-Haddad dengan suara yang keras dengan kecepatan baca yang sedang dan berirama seperti membaca tahlil . Kemudian penulis melihat jama'ah membaca Ratib al-Haddad dengan menganggukan kepala dengan berirama tubuh sedikit bergerak mengikuti irama kepala jika

kepala kekiri tubuh ikut bergerak kekiri dan seterusnya. Ada juga yang menganggukan kepala dengan menghitung bacaan dengan jari-jemari. Adaa jugaa jama'ah yang membacanya dengan diam sambil menutup matanya untuk menghayati bacaan yang dibaca.

b. Melalui wawancara dengan jama'ah tradisi pembacaan Ratib al-Haddad sebagai berikut:

Ibu Nur Khofifah selaku Ustadzah dari Yayasan Hidayatul Muftadiin dan warga desa Sodong.

“ Waktu saya membaca dzikir Ratib al-Haddad tiak taau kenapa badan dan kepala saya bergerak mengikuti irama bacaan dzikir Ratib al-Haddad. Seperti nyaman dan ada ketenangan dalam membacanya jadi badan dan kepala ngikut dengan irama bacaan dzikir Ratib al-Haddad.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai estetik dalam pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Muftadiin yaitu,dengan adanya respon jama'ah saat membaca dzikir Ratib al-Haddad melalui gerakan kepala dan badan, gerakan jari-jemari dengan berirama, bersuara keras dengan kecepatan notasi yang sedang.

3. Resepsi Fungsional

Seorang pembaca berkomunikasi secara intensif dengan teks sehingga melahirkan 'kenikmatan' yang berkesan saat lisan melantungkannya.Ketika membaca teks, pembaca membawa perasaan tertentu yang membekas, menyentuh dan mampu mempengaruhi ekspektasi mereka.Ekspektasi itulah yang kemudian menggerakkan pembaca dalam melakukan tindakan. Dalam Living Qur'an Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Muftadiin desa Sodong terbagi dalam dua aspek

yaitu, Resepsi fungsional dalam lingkungan (yayasan Hidayatul Mubtadiin Desa Sodong), yang kedua resepsi fungsional terhadap warga atau jama'ah .

- a. Resepsi Fungsional dalam Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong. Dalam resepsi fungsional ini penulis mengambil responden dari Pengasuh Yayasan Hidayatul Mubtadiin berikut responya:

KH.Abdul Mannan selaku pengasuh Yayasan Hidayatul Mubtadiin.

“Ratibul Haddad merupakan bacaan luar biasa yang saya dapatkan dari ajaran guru-guru saya yang mempunyai sanad jelas yang muttasil bersambung kepada wali-wali Allah swt. Ada banyak fungsi yang terdapat dalam pembacaan Ratib al-Haddad dalam Yayasan Hidayatul Mubtadiin dan desa Sodong sebagi tameng, perlindungan dari sihir, gaib dan sebagainya, pendekatan diri pada Allah swt, menjadi tempat yang dikaruniai rahmat Allah, mendatangkan keberkahan dan anugrah keberkahan dari Allaah Swt.

Dalam penjelasan yang dipaparkan oleh KH. Abdul Mannan tentang resepsi fungsional dari pembacaan Ratib al-Haddad dalam Yayasan Hidayatul Mubtadiin sebagai tameng atau perlindungan, anugrah dan keberkahan, sebagai rahmat dan kasih sayang.

- b. Resepsi Fungsional terhadap Jama'ah Ratib al-Haddad dan Warga desa Sodong. Dalam resepsi penelitian ini penulis mengambil responden dari Penasehat, Panitia, dan Jam'ah dari Yayasan Hidayatul Mubtadiin berikut responya yaitu:

Ustadz Abdullah Baidowi selaku penasehat di Yayasan Hidayatul Mubtadiin

“Pembacaan dzikir Ratib al-Haddad itu merupakan dari kumpulan ayat-ayat, do'a-do'a,

dan sholawat. menurut pendapat saya, dzikir Ratib al-Haddad salah satu dzikir yang sangat menjaga kita baik itu secara jiwa dan badan dan melatih kita untuk selalu mengingat Allah swt dan menambah ketakwaan, keimanan kita kepada Allah swt.”

Dalam paparan penjelasan Ustadz Abdullah Baidowi selaku penasehat yayasan Hidayatul Mubtadiin dalam respon fungsional sebagai penjagaan hati dari penyakit jiwa dan raga, ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah Swt dan menambah keimanan pada diri seseorang.

Bapak Mukhlis selaku panitia dan warga desa Sodong yaitu:

“Saya membaca dzikir Ratib al-Haddad bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan,, membersihkan diri dari penyakit hati, memperlancar rezeki apalagi warga desa Sodong sebagian bermata pencaharian sebagai nelayan dan Ratib al-Haddad juga sebagai melancarkan hasil perikanan yang ada di Desa Sodong.”

Dalam penjelasan yang telah dipaparkan oleh Bapak Mukhlis selaku panitia dan warga desa Sodong respon fungsional sebagai peningkatan kadar keimanan, mendekatkan diri kepada Allah, Swt, pelancaran rezeki, tameng diri dan lain sebagainya.

Jadi bentuk penerimaan masyarakat terhadap resepsi fungsional dalam tradisi pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin yaitu meningkatkan ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., menjaga keimanan, sebagai tameng untuk melindungi diri dan lingkungan dari sihir, hal gaib, dan magic, memperlancar rezeki dan lain sebagainya.

B. Hasil dari Penerimaan Masyarakat Terhadap Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad

Pembacaan Ratibul Haddad dalam kehidupan Jama'ah / Warga Sodong sendiri sangat bermanfaat dan menghasilkan hasil yang positif bagi pembacanya jika pembacaannya dibaca dengan istiqomah. Hasil dan manfaat pembacaan Ratibul Haddad yaitu:

1. Menumbuhkan rasa cinta kita kepada Allah swt, dengan selalu mengingat, dan beribadah kepada-Nya dengan menjauhi larangannya.
2. Menambahkan ketakwaan kepada Allah swt. Dengan mematuhi semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya.
3. Menambah keimanan dalam diri kita, dengan selalu berdzikir kita bisa meningkatkan keimanan kita dan menjadi pribadi yang lebih baik.
4. Menjadi tameng dan pelindung oleh hati maupun badan. Artinya menjauhkan diri dari penyakit hati seperti iri, dengki, dan hasad. Sedangkan melindungi dari luar seperti sihir, magic, hal gaib lainnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan dari hasil pembahasan dalam penelitian “Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong yaitu:

1. Penerimaan Masyarakat dalam Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin dengan teori resepsi terbagi dalam tiga bentuk yaitu :
 - a. Resepsi Eksegesis
 - b. Resepsi Estetis
 - c. Resepsi Fungsional
2. Hasil dari Penerimaan ketiga respon pembacaan dzikir Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin yaitu:
 - a. Resepsi Eksegesis dalam pembacaan dzikir Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin. Dalam respon ini, jika teks Ratib al-Haddad sudah dibaca maka teks tersebut menjadi hidup dan mempunyai makna yang dilakukan oleh pembaca. Pembaca mampu mengetahui dan memahami isi kandungan bacaan Ratib al-Haddad contohnya dalam surah al-Baqarah ayat 255 atau disebut juga ayat kursi menjelaskan tentang hasiat membaca ayat kursi untuk perlindungan diri dari hal-hal gaib, magic dan sihir.
 - b. Resepsi estetis, respon yang ada pada pembacaan dzikir Rtaib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong berupa Irama yang dibawakan dalam pembacaan dzikir Ratib al-Haddad dengan suara yang keras, kecepatan nada yang sedang, dengan gerakan

kepala dan badan berirama, ketukan atau gerakan jari jemari.

- c. Resepsi Fungsional, dalam respon fungsi dari pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin yaitu ada yang menganggap dzikir Ratib al-Haddad sebagai tameng diri maupun lingkugan dari hal semacam sihir, gaib, dan magic, menambah ketaqwaan dan ketaatan kepada Allah Swt.,meningkatkan keimanan, mempelancar rezeki, obat dari penyakit hati dan lain sebagainya.

B. Saran

Adapun saran dari penelitian Tradisi Mujahadah Pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong adalah Bagi para peneliti yang akan atau melangsungkan penelitian dalam bidang Living Qur'an agar benar-benar mengkaji objek danmenggantinya secara mendalam lagi. Masih banyak permasalahan yang ada di masyarakat yang belum di kaji dalam aspek yang berbeda misalnya mengkaji Fenomena Supermoon terhadap Pasang surut air Rob persepektif al-Qu'an.

DAFTAR PUSTAKA

Aji Fitra Jaya, Septi, *Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Indo-Islamika*, 2019.

Al Ayyubi, Aisy, *Penerimaan Mahasiswa Tentang Iklan Mars Perindo Di Televisi (Studi Resepsi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Malang)*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017

bin Ismail al-Amir ash-Shani'an, Muhammad, *Subulus Salam Syarah Bulugul Maram, Jilid 3*, Jakarta, Darus Sunnah, 2013

Fahrudin Febryansyah, Muhammad, *Upaya Peningkatan Kecerdasan Spritual Melalui Kegiatan Ratib al-Haddad*, Skripsi, Fakultas Tabriyah dan Ilmu Keguruan, 2018.

Ikhwan, Darul, *Ratib al-Haddad dan Terjemahannya disertai Wirid Latif*, Surabaya, 2017

Mansyur, Muhammad Chirzin, Muhammad, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis, Cet I* hal, 50.

Muri Yusuf, Ahmad, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta , Prenada Media , 2017.

Mustaqim, Abdul, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras 2007

Nurun Alan Nurin, Moh, "*Tipologi Resepsi Al Qur'an: Kajian Living Qur'an Di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang*", Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020,

Ofik Taufikur Rohman Firdaus, M, *Tradisi Mujahadah Pembacaan al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu AL-Islamy Babakan Ciwaring Cirebon*, Jurnal, Diya al-Afkar, 2016.

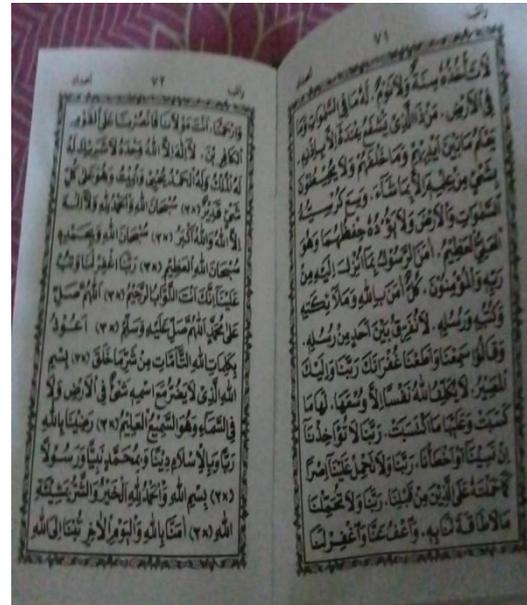
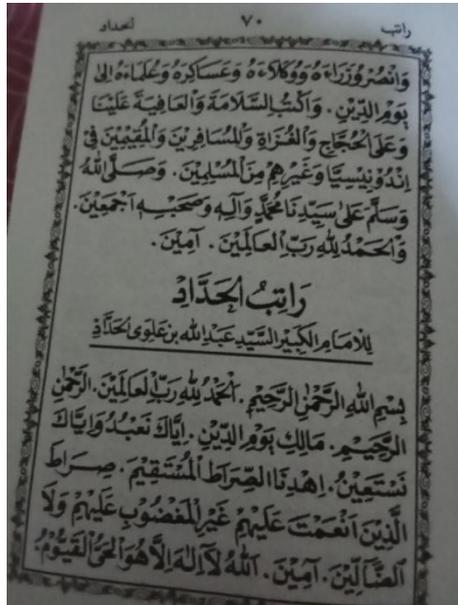
Pratama, Handriko, *Hubungan Religitas dengan Prilaku yang Konsumtif pada Mahasiswi Tingkat Awal di Universitas Pendidikan Indonesi (UPI) , (Jurnal: Bandung, 2015)*

Rafiq, Ahmad, "*The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*," Disertasi, Philadelphia: Temple University, 2014

- Rahim, Nashrudin Abd, *Doa Pembina Jiwa 5*, Jakarta, Qultum Media, 2017.
- Ramadhan, Fadli, *Dzikir Pagi dan Petang*, Yogyakarta , Fillah Books, 2019
- Ramdhani, *FawaidurTeori 'Horizon of Expectation' Hans Robert Jauss dan Resepsi Terhadap Al-Quran*, Jurnal, Khazanah, 2021.
- Roja Badrus Zaman, Akhmad, *Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangasuci Purwokerto*, MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, (IAIN Purwokerto Edisi: Januari-Juni, Vol. 4, No. 1, 2019), 8
- Siddiq, Muhammad, *Etnografi sebagai Teori dan Metode*, Jakarta, Kordinat, 201
- Suprayogo dan Tobroni, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Jakarta
- Wibowo Suwarno, Rahmadi, *Buku Saku Tuntunan Do'a dan Dziki*, Yogyakarta, Faza Lutfian, 2021
- Zainuri Ihsan, K, *Mujahadah*, Klaten, Medpress Digital, 2014.

LAMPIRAN 1

Bacaan Dzikir Ratib Al-Haddad



LAMPIRAN II

Dokumentasi Kegiatan Mujahadah Pembacaan Ratib Al-Haddad di Yayasan Hidayatul Muhtadiin



LAMPIRAN III

Dokumentasi Wawancara Jam'iyah Mujahadah Pembacaan Ratib Al-Haddad di Yayasan Hidayatul Muhtadiin



Dokumentasi wawancar bersama K.H Abdul Mannan (Pengasuh Yayasan Hidayatul Muhtadiin)



Dokumentasi wawancaraa bersama Kyai Abdullah Baidowi selaku penasehat Yayasan Hidaayatul Muhtadiin daan jami'iyah



Wawancara bersama Bapak Komari selaku Jam'iyah Ratib al-addad



Wawancara dengan Ibu Musiroh selaku Jam'yahRatib al-Haddad



Wawancara dengan Bapak Nur Kholis selaku warga dan Jamiyah desa Sodong



Wawancara dengan Ibu Zulaikha selaku Warga dan Jam'iyah desa Sodong



Wawancara dengan Ibu Kunayah selaku warga dan Jam'iyah desa Sodong

LAMPIRAN IV

Pertanyaan wawancara bagi Jam'iyah dzikir Ratib al-Haddad

1. Apa yang anda ketahui tentang dzikir Ratib al-Haddad?
2. Bagaimana respon jama'ah terhadap pembacaan dzikir Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin?
3. Bagaimana sejarah pembacaan Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin desa Sodong?
4. Bagaimana makna pemahaman tentang dzikir Ratib al-Haddad bagi Jam'iyah Yayasan Hidayatul Mubtadiin ?
5. Apa tujuan Jam'iyah Yayasan Hidayatul Mubtadiin mengikuti dzikir Ratib al-Haddad?
6. Apa manfaat dan pengaruh pembacaan dzikir Ratib al-Haddad terhadap kehidupan sosial warga desa Sodong?

HASIL WAWANCARA

Dalam penelitian ini peneliti telah mengumpulkan informasi seputar dari kyai, warga dan jama'iyah Yayasan Hidayatul Mubtadiin tentang pembacaan dzikir Ratib al-Haddad sebagai berikut:

Peneliti : Yai, sejak berapa lama Ratib al-Haddad diterapkan sebagai wirid di Yayasan Hidayatul Mubtadiin?

KH. Abdul Mannan : sudah 14 tahun dari mulai tahun 2005 sampai sekarang.

Peneliti : apa alasan Yai menerapkan pembacaan dzikir Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin dan Masyarakat?

KH. Abdul Mannaan : saya menerapkan pembacaan dzikir Ratib itu berkaitan dengan berdirinya TPQ Yayasan Hidayatul Mubtadiin, dulu ada sebagian oknum yang tidak mendukung dikarenakan dengan berdirinya TPQ Hidayatul Mubtadiin di desa Sodong menjadi penghalang bagi pendidikan non-formal didaerah tetangga. Sebab dulu sebelum adanya TPQ Hidayatul Mubtadiin taman pendidikan non-formal didesa sebelah ramai peminat bahkan dari desa Sodong sendiri dulu banyak yang belajar disana akan tetapi dengan berdirinya TPQ Hidayatul Mubtadiin di desa Sodong pendidikan non-formal dari desa tetangga menjadi sepi. Dulu juga banyak pemuda desa Sodong mempunyai moral dan akhlak yang tidak baik seperti halnya mabuk, judi, bahkan sampai ada tawuran yang menyebabkan kematian. Dengan adanya peristiwa tersebut saya memutuskan untuk menerapkan pembacaan Ratib al-Haddad secara istiqomah untuk melindungi jiwa, Yayasan, dan warga setempat dari hal-hal yang buruk dan tercela.

Peneliti : Bagaimana perkembangan pembacaan Ratib al-Haddad di kalangan Jama'ah Yayasan Hidayatul Mubtadiin?

KH. Abdul Mannan : ya Alhamdulillah, perkembangannya sangat signifikan yang dulunya bisa dihitung sekitar 8-10 orang tapi sekarang sudah banyak orang yang mengikutinya sekitar kurang lebih 50 jamaah.

Peneliti: Kegiatan pembacaan dzikir Ratib al-Haddad, disini dilakukan berapa kali Yai?

KH. Abdul Mannan : pembacaan dzikir Ratib di Yayasan Hidayatul Mubtadiin ini dilakukan seminggu dua kali. Pertama pada hari Minggu pagi

diikuti oleh masyarakat desa Sodong.Sedangkan pada senin malamnya dilakukan oleh panitia Yayasan Hidayatul Mubtadiin.

Peneliti ; Bagaimana cara praktek pelaksanaan pembacaan dzikir Ratib al-Haddad?

KH. Abdul Mannan : dilakukan pembacaannya secara berjamaah antara kyai dan jamaah.

Peneliti : Bagaimana pendapat Yai mengenai pengertian dzikir Ratib al-Haddad?

KH. Abdul Mannan :suatu amalan yang disusun sedemikian rupa secara teratur dari rangkaian ayat-ayat dzikir, do'a, sholawat, dan hadis dengan bermunajat kepada Allah.

Peneliti : seperti yang Yai sebutkan dzikir Ratib al-Haddad berasal dari al-Qur'an dan Hadis, apakah Yai mengetahui asbabul wurudnya?

KH. Abdul Mannan : menurut saya, hadist-hadist tentang dzikir itu berkualitas shahih apalagi yang berasal dari nabi itu sendiri dapat dijadikan sebuah hujjah. Jujur saya belum pernah meneliti hadits-hadits yang bersangkutan, akan tetapi saya yakin hadits tersebut berasal dari nabi karena sudah tersebar luas dari kalangan kyai, maupun orang awam.

Peneliti : apakah ada perbedaan atau pengaruh sebelum dan sesudah mengamalkan dzikir ratib al-Haddad?

KH. Abdul Mannan : tentu saja ada, sesudah saya mengamalkan dzikir Ratib al-Haddad secara istiqomah sangat menenangkan jiwa, menjaga keimanan. Jika saya lupa tidak membaca dzikir Ratib al-Haddad hidup terasa gelisah ada sesuatu yang kurang untuk dikerjakan.Dan dengan adanya pembacaan dzikir ratin al-Haddad juga bisa mempererat tali silaturrahim sesama warga setempat.

Peneliti : Dengan bapak siapa dan posisi sebagai apa di Yayasan Hidayatul Mubtadiin pak?

Bapak Baidhowi : saya Baidhowi selaku penasehat di Yayasan Hidayatul Mubtadiin mba.

Peneliti : Sudah berapa lama bapak mengikuti kegiatan dzikir Ratib al-Haddad di Yayasan Hidayatul Mubtadiin?

Bapak Baidhowi : sudah lumayan lama, sekitar 5 tahunan mba

Peneliti : owalah lumayan lama ya Pak, tentu jenengan mengetahui seluk beluk ratib al-Haddad itu sendiri, selama 5 tahun ini apa yang bapak ketahui tentang makna dari dzikir Ratib al-Haddad pak?

Bapak Baidhowi : menurut pendapat saya, dzikir Ratib al-Haddad salah satu dzikir yang sangat menjaga kita baik itu secara jiwa dan badan dan melatih kita untuk selalu mengingat Allah swt dan menambah ketakwaan, keimanan kita kepada Allah swt.

Peneliti : Kalau bapak Komari, bagaimana pendapat anda tentang makna dzikir Ratib al-Haddad ?

Bapak Komari : menurut pendapat saya tentang makna dzikir Ratib al-Haddad itu sebuah doa-doa yang dianjurkan untuk dikerjakan . dikarenakan didalam dari isi dzikir ratib al-Haddad memiliki banyak manfaat diantaranya menenangkan jiwa, menghindarkan kita dari penyakit hati, mendekatkan diri kepada Allah, memperlancar rezeki warga desa Sodong.

Peneliti : menurut Ibu Musiroh, bagaimana pendapat anda mengenai makna pembacaan Ratib al-Haddad ?

Ibu Musiroh : menurut saya, dengan membaca dzikir ratib al-Haddad dapat menjagaa diri kita dari penyakit hati seperti iri hasat, dengki dan lain-lain daan memelihara kesaharan dalam kehidupan.

Peneliti : menurut Ibu sendiri, apa makna dzikir Ratib al-Haddad bagi jenengan ?

Ibu Zulaikhah : makna dzikir ratib al-Haddad bagi saya itu agar dapat melembutkan hati dan prilaku anak-anak, membersihkan diri dari hal-hal buruk.

Peneliti : apa makna pembacaan Ratib al-Haddad bagi jenangan Baapak Nur Kholis?

Pak Kholis : menurut saya, saetiap orang membutuhkan siraman rohani dan jasmani, butuh kedamaian dan ketentraman juga. Dan yang pasti untuk melimpahkan dan memperlancar mata pencharian warga desa Sodong.

Peneliti: Menurut jenengan bu, apa makna dari pembacaan dzikir Ratib al-Haddad?

Ibu Kunayah :menurut saya, makna dzikir Ratib al-Haddad itu untuk memperlancar rezeki dan menenangkan jiwa dan badan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ifatul Izzah
Nim : 1704026072
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Tempat/ tanggal lahir : Demak, 28 Juni 1999
Alamat : Dk. Dopang Rt. 02, Rw. 03, Kel.
Sidogemah, Kec. Sayung, Kab. Demak
Email : iffahizzah28@gmail.com
Nomor telp : 083895089738

B. Riwayat Pendidikan

- Pendidikan Formal :
 - a. SD Negeri Sidogemah 2, Kec. Sayung, Kab. Demak
 - b. SMP Negeri 1 Sayung, Kec. Sayung, Kab. Demak
 - c. SMA Negeri 3 Demak, Kec. Karang Tengah, Kab. Demak
- Pendidikan Non Formal:
 - a. Madrasah Manbaul Ulum desa Dopang Kel. Sidogemah, Kec. Sayung, Kab. Demak
 - b. TPQ Hidayatul Mubtadiin desa Sodong, Kel. Sidogemah, Kec. Sayung, Kab. Demak
 - c. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun desa Mijen